

**PENERAPAN NILAI EKOSENTRISME OLEH PATRIARK EKUMENIS
BARTOLOMEUS DALAM MENGAWAL AGENDA PERUBAHAN IKLIM
DI TURKI DAN YUNANI TAHUN 2012–2024**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

SYAHIRAH NAZWA PUTRI

20323015

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

**PENERAPAN NILAI EKOSENTRISME OLEH PATRIARK EKUMENIS
BARTOLOMEUS DALAM MENGAWAL AGENDA PERUBAHAN IKLIM
DI TURKI DAN YUNANI TAHUN 2012–2024**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

SYAHIRAH NAZWA PUTRI

20323015

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN
PENERAPAN NILAI EKOSENTRISME OLEH PATRIARK EKUMENIS
BARTOLOMEUS DALAM MENGAWAL AGENDA PERUBAHAN IKLIM
DI TURKI DAN YUNANI TAHUN 2012-2024

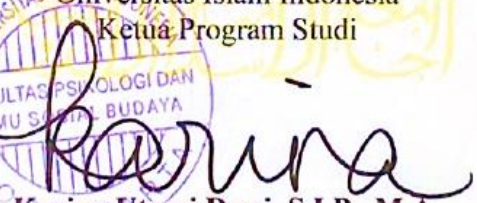
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
01 Agustus 2024

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi


Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Mohamad Rezky Utama, S.I.P., M.Si.
- 2 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 3 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.

Tanda Tangan



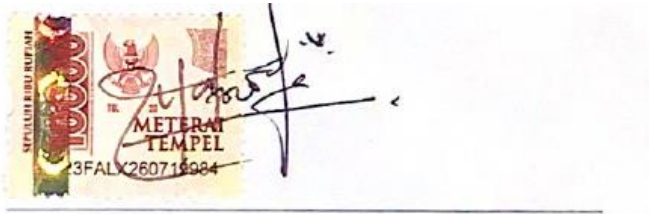
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 08 Agustus 2024



Syahirah Nazwa Putri

*Teruntuk empat;
Satu, Tuhan. Dua, alam. Tiga, manusia.
Empat, ibuku, yang setengah malaikat.*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah memberikan saya kekuatan, kesehatan, dan kebijaksanaan untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam semoga tercurah dan limpahkan kepada kanjeng Nabi besar kita Rasulullah SAW.

Sejujurnya, perjalanan ini tidak seperti yang saya bayangkan; lebih seperti mendaki gunung yang penuh dengan tantangan daripada berjalan di taman. Dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, maka penulis membutuhkan peran dari pihak-pihak lain dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis izin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Gusti Allah SWT, yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tetap waras saat melewati berbagai macam proses dan rintangan.
2. Seluruh dosen Prodi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan segudang ilmu pengetahuan, dukungan serta nasihat-nasihat dalam proses menuntut ilmu di perkuliahan.
3. Ibu Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Mohammad Rezky Utama, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia menjadi kompas penulis. Saran dan kritik yang diberikan menjadi bahan bakar yang mendorong penulis untuk terus maju.
5. Bunda Fitrimawati dan keluarga kecil penulis yang berada di Medan, terimakasih yang sebesar-besarnya atas pengorbanannya untuk bisa mengkuliahkan penulis hingga selesai. Terimakasih atas keberadaannya yang selalu mendukung, mendoa'akan, sekaligus menghibur penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
6. Diri saya sendiri; Syahira Nazwa Putri. Yang telah memilih menjadi wanita yang kuat, sabar, pekerja kerjas, dan tetap teguh dalam mempertahankan mimpinya termasuk dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Para pejalan (puan-puan dan tuan-tuan) yang sempat penulis kenal selama berproses menjadi mahasiswa di Universitas Islam Indonesia. Terimakasih atas bantuan, pengalaman dan pelajaran dalam mewarnai kehidupan penulis di kota Yogyakarta.

Demikian, atas segala bentuk bantuan serta dukungan sejauh ini, semoga sesiapa selalu dibalas dengan kebaikan dan keberkahan oleh Allah SWT. Harapan penulis, dengan adanya karya kecil ini semoga bisa bermanfaat bagi banyak orang (pembaca) bahkan negara.

*Wallahul muwaffiq ilaa aqwamith tharieq
Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Cakupan penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Kerangka Pemikiran	12
1.7 Argumen Sementara	24
1.8 Metode Penelitian	29
1.8.1 Jenis Penelitian	29
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	29
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	29
1.8.4 Proses Penelitian	29
1.9 Sistematika Pembahasan	31
BAB II PATRIARK EKUMENIS BARTOLOMEUS DAN GEREJA ORTODOKS DALAM KEAGAMAAN KRISTEN ORTODOKS	32
2.1 Gereja Ortodoks	32
2.1.1 Sejarah Gereja Ortodoks	32
2.1.2 Peran Patriark dalam Gereja Ortodoks	34
2.2 Patriark Ekumenis Bartolomeus	35
2.2.1 Biografi Singkat Patriark Bartolomeus I	35
2.2.2 Patriark Bartolomeus dan Isu-Isu Kontemporer	36
2.3 Agenda-Agenda Bartolomeus dalam Mengawal Agenda Perubahan Iklim di Turki dan Yunani Tahun 2012-2024	40
2.3.1 Konferensi Halki Summit	40
2.3.2 Simposium Ekologi Internasional (Toward a Greener Attica)	43

2.3.3 Inisiatif Penghijauan Paroki Ortodoks	45
2.3.4 Konferensi Laut Kita 2024 (<i>Our Ocean Conference Greece</i>) ..	47
BAB III PENERAPAN NILAI EKOSENTRISME OLEH PATRIARK EKUMENIS BARTOLOMEUS DALAM MENGAWAL AGENDA PERUBAHAN IKLIM DI TURKI DAN YUNANI	50
3.1 Konservasi Sumber Daya	51
3.2 Ekologi Kesejahteraan Manusia	54
3.3 Penanaman Moral	55
BAB IV	63
4.1 Kesimpulan	63
4.2 Rekomendasi	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.1 Indeks Suhu Darat-Laut Global.....	1
Gambar 1.6.1 Pandangan Ekosentrisme.....	13
Gambar 1.7.1 Nilai Teori Ekosentrisme	25
Gambar 2.1.1 Patriark Gennadios II dan Mehmed II.....	33
Gambar 2.2.1 Patriark Bartolomeus I	36
Gambar 2.3.1 Konferensi Halki Summit.....	40
Gambar 2.3.2 Patriark Bartolomeus di Halki Summit V	42
Gambar 2.3.3 Toward a Greener Attica Symposium.....	44
Gambar 2.3.4 Proyek Penelitian “Ortodoksi Hijau dan Tindakan Paralel”	45
Gambar 2.3.5 Pernyataan Patriark Bartolomeus – Perubahan Iklim	46
Gambar 2.3.6 Our Ocean Conf’ in Athens.....	47
Gambar 2.3.7 Pembicara Patriark Ekumenis – Isu Krisis Iklim	48
Gambar 2.3.8 Patriark Ekumenis bersama para Tokoh Dunia.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1.6.1 Konsep Teori Ekosentrisme	14
Tabel 3.3.1 Konsep Penerapan Nilai Teori Ekosentrisme oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus	59

DAFTAR SINGKATAN

COP : *Conference of The Parties*

OFT : *Orthodox Fellowship of the Transfiguration*

PBB : Perserikatan Bangsa-bangsa

WEF : *World Economic Forum*

WWF : *World Wildlife Fund*

ABSTRAK

Perubahan iklim merupakan sebuah ancaman bagi umat manusia, hingga kini dampaknya sudah terlihat dan terdokumentasi dengan jelas khususnya di wilayah Turki dan Yunani. Maka dari itu, dibutuhkanannya peran pemerintah hingga tokoh agama seperti Patriark Bartolomeus dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori ekosentrisme, disini ekosentrisme menawarkan kerangka berpikir yang komprehensif untuk mengatasi tantangan perubahan iklim.

Terdapat pula argumen sementara bahwa, penerapan nilai ekosentrisme oleh Bartolomeus dalam mengawal agenda perubahan iklim ditemukan pada beberapa agenda seperti simposium (Ekologi Internasional), konferensi (Halki Summit, Laut Kita) dan proyek penghijauan. Kontribusi aktif yang dilakukan oleh Bartolomeus telah meningkatkan kesadaran dan tindakan nyata di kalangan komunitas Kristiani.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, Bartolomeus telah berhasil memobilisasi dukungan melalui pendekatan spiritual dan etika ekosentrisme, yang terdiri atas: konservasi sumber daya, ekologi kesejahteraan manusia, dan penanaman moral. Maka dari itu, kasus ini menarik untuk dianalisis terkait penerapan nilai ekosentrisme oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus dalam menghadapi perubahan iklim di Turki dan Yunani pada tahun 2012-2024.

Kata kunci: Patriark Ekumenis Bartolomeus, perubahan iklim, ekosentrisme, Gereja Ortodoks, 2012-2024

ABSTRACT

Climate change is a threat to humanity, and its effects are already visible and clearly documented, especially in Turkey and Greece. Therefore, the role of the government and religious leaders such as Patriarch Bartholomew is needed in facing the challenges of climate change. The framework used in this research is the theory of ecocentrism, where ecocentrism offers a comprehensive framework for overcoming the challenges of climate change.

There is also a temporary argument that the application of the value of ecocentrism by Bartholomew in guarding the climate change agenda is found in several agendas such as symposia (International Ecology), conferences (Halki Summit, Our Sea) and reforestation projects. The active contribution made by Bartholomew has raised awareness and real action among the Christian community.

The research findings show that Bartholomew has successfully mobilized support through the spiritual and ethical approach of ecocentrism, which consists of: resource conservation, ecology of human welfare, and moral cultivation. Therefore, this case is interesting to analyze regarding the application of the value of ecocentrism by Ecumenical Patriarch Bartholomew in dealing with climate change in Turkey and Greece in 2012-2024.

Keywords: Ecumenical Patriarch Bartholomew, climate change, ecocentrism, Orthodox Church, 2012-2024.

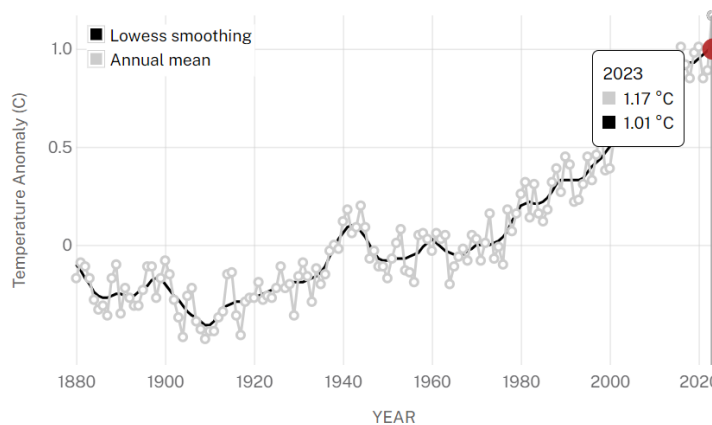
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama dua dekade terakhir ini, dunia telah mengalami degradasi lingkungan yang cukup mengkhawatirkan melalui perubahan iklim. Perubahan iklim menurut PBB merupakan perubahan dalam rata-rata cuaca jangka panjang di bumi meliputi perubahan suhu, pola curah hujan, angin, dan faktor-faktor cuaca lainnya di berbagai wilayah dunia (Nations t.t.).

Perubahan iklim biasanya terjadi secara alami, namun sejak tahun 1800-an aktivitas manusia telah menjadi penyebab utama dalam perubahan iklim. Peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer khususnya karbon dioksida yang berasal dari aktivitas manusia (pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan polusi industri) telah menyebabkan kenaikan suhu permukaan global.

Gambar 1.1.1 Indeks Suhu Darat-Laut Global



Sumber: NASA's Goddard Institute for Space Studies GISS (2024)

Grafik diatas menunjukkan perubahan suhu permukaan global dari tahun ke tahun yang semakin meningkat, khususnya pada tahun 2023 yang memiliki rekor terpanas sejak pencatatan dimulai pada tahun 1880 (Anon 2024). Dampak dari perubahan

iklim ini sangat luas dan beragam, serta munculnya fenomena yang ekstrem kerap sekali menandai perubahan tersebut.

Mencairnya es Kutub Utara, hilangnya keanekaragaman hayati, pemanasan global, kenaikan permukaan laut dan sebagainya (BRIN Indonesia 2022) telah menciptakan serangkaian tantangan yang serius. Hingga kini, umat manusia dan seluruh negara tengah berjuang bersama-sama menghadapi dampak bencana dari krisis iklim.

Sejak awal, negara-negara di seluruh dunia dan organisasi internasional telah berupaya menangani masalah perubahan iklim, bahkan komunitas agama yang ada di seluruh dunia turut berupaya bergabung dalam dialog lingkungan. Melalui peran agama dalam mitigasi perubahan iklim, agama sekaligus tokoh agama dapat mengubah persepsi dan perilaku umatnya terkait lingkungan.

Agama memberikan komponen yang sangat penting, yaitu keyakinan akan pentingnya tindakan moral dan pembenaran moral dari setiap usaha yang dilakukan. Melalui elemen ini, penting dalam memberikan moral yang baik dan semangat. Dengan demikian, peran utama agama atau iman adalah untuk mendorong hati nurani individu agar melakukan tindakan yang etis (Gschwandtner, 2010).

Tokoh-tokoh agama yang peduli dengan lingkungan sering menggunakan pengaruh spiritual mereka untuk mengadvokasi pelestarian alam dan tindakan terhadap perubahan iklim. Pope Francis, melalui ensiklik “*Laudato Si*”, menyoroti pentingnya menjaga lingkungan dan keadilan sosial, memanfaatkan jangkauan global Gereja Katolik untuk mendorong kebijakan lingkungan. Dalai Lama, pemimpin spiritual Buddhis, mempromosikan harmoni antara manusia dan alam,

mengintegrasikan ajaran Buddhis dengan isu lingkungan melalui berbagai inisiatif dan pidato internasional. Desmond Tutu, dengan pengalamannya melawan apartheid, menghubungkan keadilan sosial dan perlindungan lingkungan, menekankan dampak ketidakadilan ekologi di Afrika dan global.

Hingga pada Gereja Ortodoks, yang dipimpin oleh Patriark Bartolomeus melalui pengaruhnya yang mendalam di wilayah Turki dan Yunani, di mana beliau memimpin berbagai inisiatif lingkungan dan konferensi internasional. Bartolomeus menggabungkan perspektif spiritual dengan tindakan praktis, mengadvokasi tanggung jawab moral dalam hubungan manusia dengan alam. Keberadaannya dalam konteks regional yang relevan dan kemampuannya menggerakkan perubahan membuatnya sangat efektif dalam mengawal agenda perubahan iklim.

Disini Gereja Ortodoks memahami perlindungan lingkungan dan keberlanjutan alam sebagai tanggung jawab moral umat manusia (Stephen Suleeman, 2021). Terdapat pula ayat dan kutipan dari Mazmur 24:1 (Alkitab) yakni “Kepunyaan Tuhan-lah bumi dan segala isinya, dunia dan semua yang diam di dalamnya”. Hal ini mengingatkan umat bahwa, bumi adalah milik Tuhan dan kita bertanggung jawab untuk menjaga ciptaan-Nya. Nyatanya Gereja Ortodoks yang disebut sebagai iman Kristen kuno ini dapat menjawab isu-isu kritis sosial dan global yang lebih luas.

Gereja Ortodoks terkenal dengan liturgi dan doktrin yang ketat serta berpegang teguh pada tradisi kuno. Struktur organisasi Gereja Ortodoks terdiri dari berbagai yurisdiksi meliputi patriarkat, gereja autosefalus, dan gereja otonom. Gereja ini memiliki beberapa patriarkat besar seperti Patriark Ekumenis Konstantinopel yang kini dipimpin oleh Patriark Bartolomeus I.

Bartolomeus I telah menjabat sejak tahun 1991 hingga sekarang. Beliau kerap sekali melakukan tindakan khusus untuk menginformasikan dan meningkatkan kesadaran orang-orang, baik kepada orang Kristen maupun non-Kristen. Perkataannya di depan umum selalu mengandung referensi tentang masalah lingkungan.

Bartolomeus I dikenal sebagai patriark hijau, sebutan tersebut diberikan karena kepedulian beliau terhadap isu-isu lingkungan dan perlindungan alam khususnya pada perubahan iklim (Waleed El-Ansary, 2019). Dalam upayanya meningkatkan kesadaran dan mencari solusi untuk krisis ekologis, Bartolomeus menekankan pentingnya spiritualitas dan teologi yang selaras dengan dunia.

Sejak dahulu Bartolomeus selalu menawarkan cara alternatif yang menyegarkan untuk menyadarkan setiap umat terkait kerusakan lingkungan. Seperti halnya pada pertengahan tahun 1980-an dimulainya inisiatif lingkungan yang membuat meningkatnya kesadaran global terkait kerusakan lingkungan, dan seluruh gereja-gereja mulai memperhatikan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.

Pada tahun 1989 Bartolomeus juga telah mengeluarkan pernyataan resmi (surat ensiklik) dan mengorganisir konferensi-konferensi internasional tentang lingkungan, dan turut memperjuangkan isu-isu lingkungan secara politik, sehingga menciptakan momentum global untuk tindakan kolektif dalam menghadapi perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Termasuk halnya penetapan tanggal 1 September sebagai hari doa untuk lingkungan hidup (Chryssa Gis 2010).

Kepedulian aktif terhadap lingkungan yang diwujudkan oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus telah menjadi bagian integral dari kehidupan Gereja

Ortodoks. Yang mana kedudukan Patriark Ekumenis ini memiliki dampak global yang terus meningkat dalam signifikansinya, terutama dalam konteks perlindungan lingkungan.

Dampak dari banyaknya khotbah/pidato dan konferensi yang dilakukan oleh sang patriark yakni dimulai dari adanya peningkatan kesadaran publik, mobilisasi komunitas religius (penanaman pohon), dukungan kebijakan publik, penguatan jaringan dan kolaborasi internasional, dan perubahan perilaku individu/kolektif.

Secara keseluruhan, kepedulian aktif terhadap lingkungan yang di realisasikan oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus telah menghasilkan banyak dampak positif, mulai dari peningkatan kesadaran hingga perubahan perilaku kolektif. Upaya beliau tidak hanya memperkuat komitmen Gereja Ortodoks terhadap perlindungan lingkungan, namun juga memberikan contoh yang kuat terkait bagaimana kepemimpinan religius dapat berperan penting dalam upaya global untuk menjaga planet bumi.

Dari sini terlihat bahwa kontribusi pemimpin Gereja Ortodoks dalam perlindungan lingkungan hidup sangat penting, karena mereka dapat menyadarkan umat beriman antara kondisi hubungan rohani manusia dengan kondisi alam khususnya di wilayah Turki dan Yunani.

Turki dan Yunani merupakan dua negara yang terletak di kawasan yang sama yakni bagian tenggara Eropa dan barat daya Asia. Kedua kawasan ini kerap sekali menghadapi tantangan lingkungan seperti peningkatan suhu, kekeringan dan bencana alam lainnya yang diakibatkan oleh perubahan iklim.

Memahami bahwa Patriark Ekumenis Bartolomeus sebagai pemimpin spiritual tertinggi dari Gereja Ortodoks Timur yang berkedudukan di Istanbul, Turki, hal ini membuat Turki menjadi pusat penting bagi Gereja Ortodoks khususnya pada masalah perubahan iklim.

Dampak perubahan iklim membuat terancamnya desa-desa dan kota-kota di Yunani. Cukuplah merujuk pada bencana yang terjadi di wilayah Attica selama beberapa tahun terakhir (banjir di Mandra dan kebakaran hutan di Mati dan Kinetta, Attica, Yunani) yang menyebabkan kematian sejumlah besar orang (lebih dari 100) dalam waktu yang hampir seketika.

Maka dari itu, pendirian Bartolomeus tentang kepedulian terhadap lingkungan dianggap sebagai keharusan sebuah agama, serta bagian dari upayanya guna memodernisasi Gereja Ortodoks. Bartolomeus menyadari bahwa realita dari isu-isu lingkungan hidup sangat berkaitan dengan isu sosial lainnya, termasuk pada kasus peperangan dan perdamaian, keadilan, hak asasi manusia, pengangguran hingga kemiskinan. Memang isu lingkungan hidup tampaknya bukanlah sesuatu hal yang sentral, akan tetapi keterkaitan masalah-masalah di atas sangat erat kaitannya dengan kerusakan planet kita.

Dikarenakan kini umat manusia menghadapi dampak bencana dari krisis iklim, hal ini membuat peran Gereja Ortodoks aktif untuk menghadapi serangkaian krisis masalah iklim. Berbagai inisiatif, pesan-pesan pastoral dan kepedulian yang mendalam terhadap konservasi alam serta urgensi mengatasi perubahan iklim, telah sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di seluruh dunia.

Perubahan iklim bukan hanya salah satu ancaman utama bagi dunia yang kita kenal. Ini adalah masalah ketidakadilan sosial dan ekonomi yang mendalam.

Pada konteks ini pula, tahun 2012-2024 masih menjadi periode dimana masalah perubahan iklim semakin meningkat tiap tahunnya. Namun disamping itu, kesadaran dan aksi global terhadap perubahan iklim mulai meningkat juga. Bahkan *Conference of The Parties* (COP) telah menghasilkan kesepakatan dan langkah konkret dalam mitigasi perubahan iklim.

Peran Patriark Bartolomeus dalam menghadapi perubahan iklim di Turki dan Yunani juga mulai digencar-gencarnya di tahun 2012-2024, dimulai dari partisipasi Bartolomeus sebagai penyelenggara di *Halki Summit V*, pembukaan simposium ekologi internasional, inisiatif penghijauan paroki Ortodoks, dan partisipasi beliau di Konferensi Laut Kita Bersama.

Namun terlepas daripada itu, faktanya Gereja hanya memiliki sedikit kekuatan nyata untuk mempengaruhi tindakan perusahaan besar atau pemerintah. Hal ini ditunjukkan dalam konteks simposium ekologi internasional di Kathmandu, yang mengungkapkan bahwa karena keterbatasan otoritas, agama harus lebih fokus pada memotivasi hati nurani masyarakat. Hingga kini Bartolomeus terus-menerus menyuarakan perubahan iklim serta dampak dan tindakan yang perlu diambil (Gschwandtner, 2010).

Maka dari itu penulis mengangkat judul tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan nilai ekosentrisme oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus dalam mengawal agenda perubahan iklim di Turki dan Yunani pada tahun 2012-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan yakni: untuk menjelaskan dan mengetahui bagaimana penerapan nilai ekosentrisme oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus dalam mengawal agenda perubahan iklim di Turki dan Yunani pada tahun 2012-2024

1.4 Cakupan penelitian

Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan nilai ekosentrisme oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus dalam mengawal agenda perubahan iklim di Turki dan Yunani pada tahun 2012-2024. Disini tokoh Bartolomeus sangat menarik untuk diteliti, karena kepemimpinannya yang kuat dan komitmennya terhadap isu lingkungan. Beliau juga telah lama aktif dalam advokasi lingkungan, termasuk pelestarian laut dan hutan, menjadikannya pilihan yang kredibel dan berpengalaman dalam menangani tantangan perubahan iklim. Selain itu, beliau juga memiliki kemampuan menggalang dukungan internasional (kemampuan diplomat dan koneksi internasional). Maka dari itu, Bartolomeus memiliki keahlian yang sudah terbukti dalam mengelola inisiatif lingkungan dan membawa perspektif spiritual ke dalam diskusi ekologis, ditambah lagi rekam jejaknya dalam menangani masalah lingkungan yang cukup efektif.

Dalam pemilihan waktu, penelitian ini berfokus pada tahun 2012-2024, yang mana tahun tersebut masalah iklim masih menjadi masalah yang sangat besar secara global. Situasi di tahun 2012 telah menjadi momen penting dalam menyadarkan dunia akan eskalasi perubahan iklim dan urgensi tindakan kolektif, apalagi ditahun tersebut merupakan salah satu tahun terpanas kesembilan sejak tahun 1880 (“September 2012 Global Climate Report | National Centers for

Environmental Information (NCEI)” 2012). Hingga di tahun 2024 juga masih tidak menunjukkan pendinginan iklim, disebabkan aktivitas manusia yang justru memberikan lebih banyak panas. Bahkan tahun 2024 akan menjadi tahun yang lebih panas dibanding tahun 2023, sebab tingkat suhu global saat ini cukup memprihatinkan. Rata-ratanya tercatat mencapai 1,45 derajat Celsius, hampir sama dengan batas 1,5 derajat Celsius yang ditetapkan dalam Perjanjian Paris (Bestari 2024).

Selanjutnya tahun 2012-2024 membuat peran Patriark Ekumenis Bartolomeus di Turki dan Yunani menjadi aktif dalam melakukan kegiatan guna menggencarkan isu-isu lingkungan hidup. Turki dan Yunani dipilih karena keduanya memiliki tantangan lingkungan yang rentan, termasuk perubahan iklim seperti peningkatan suhu, kebakaran hutan, dan perubahan pola curah hujan. Kedua negara ini juga memiliki koneksi budaya dan sejarah yang kuat dengan Gereja Ortodoks, di mana Patriark Bartolomeus memiliki pengaruh besar. Oleh karena itu, kepemimpinan Bartolomeus dianggap strategis untuk mengatasi isu-isu lingkungan di wilayah yang memerlukan perhatian dan solusi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menyajikan pandangan yang lebih luas terkait topik penelitian yang diajukan pada proposal ini. Penelitian ini difokuskan pada “penerapan nilai ekosentrisme oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus dalam mengawal agenda perubahan iklim di Turki dan Yunani pada tahun 2012-2024”. Melalui tinjauan pustaka ini diharapkan dapat dipahami konteks, teori, penelitian terkait, dan kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

Penelitian pertama dari referensi buku yakni penelitian yang dilakukan oleh Christina Nellist, buku ini membahas keterkaitan makhluk dengan batas-batas bumi. Dengan memanfaatkan sumber daya alam secara terus-menerus, hal ini memberikan dampak negatif yang nyata terhadap dunia. Buku ini mengeksplorasi bagaimana dunia yang tidak stabil ini menawarkan solusi ekologis, teologis, dan ekonomi yang berkelanjutan untuk mengatasi krisis global. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan serangkaian inisiatif Gereja Ortodoks untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait perubahan iklim (Nellist 2021).

Penelitian kedua dari jurnal yakni penelitian yang dilakukan oleh Maria G. Sereti, dalam membahas aksi-aksi lingkungan hidup dan keterkaitan Patriark Bartolomeus terhadap rumah kita bersama (*oikos*). Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa ekologi sebagai bagian integral dari kehidupan merupakan hal terpenting bagi Patriark Ekumenis, perspektif ini juga dianut oleh Paus Fransiskus. Terdapat pesan dari Patriark Ekumenis yakni sebuah pesan solidaritas dan kemanusiaan bagi kaum terpinggirkan dan miskin. Pada pandangan ekologi yang integral, mengungkapkan bahwa lingkungan hidup bukanlah objek eksploitasi, dan ini disebut sebagai kurangnya penghargaan terhadap alam dan manusia (Sereti 2018).

Penelitian ketiga dari jurnal yakni penelitian yang dilakukan oleh Alexander Maros, yang membahas pandangan ekologis dari Patriark Ekumenis Konstantinopel dan Roma Baru Bartolomeus I. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan tentang alasan Patriark Ekumenis Bartolomeus I menunjukkan kepedulian, perhatian, dan minatnya terhadap lingkungan. Sekaligus melihat bagaimana sudut pandangnya terhadap krisis ekologi saat ini. Menurutny, semua orang yang mengganggu

keseimbangan ekologis telah melakukan dosa, karena menghancurkan bagian dari ciptaan suci melalui antropomorfisme. Terdapat juga kontribusi Patriark Bartolomeus I terhadap perdebatan ekologi dalam Dewan Gereja Dunia dan Program Lingkungan Hidup PBB, sekaligus meneliti lebih lanjut dampak teologis pada arena internasional (Maros 2017).

Berdasarkan ketiga tinjauan pustaka tersebut, peneliti ingin menyelidiki lebih lanjut terkait penerapan nilai ekosentrisme oleh Patriark Bartolomeus dalam mengawal agenda perubahan iklim di Turki dan Yunani pada tahun 2012-2024. Selanjutnya dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dari penelitian yang peneliti teliti. Titik persamaannya kedua jurnal dan satu buku diatas sama-sama membahas tentang Gereja Ortodoks di era Bartolomeus dalam merespon isu lingkungan atau pandangan ekologinya.

Perbedaannya yakni terletak pada aspek objek penelitian nya, yang mana seperti penelitian pertama dari buku lebih banyak membahas tentang pandangan Kristen Ortodoks terhadap konsep penciptaan, tanggung jawab manusia terhadap alam, serta hubungan manusia dengan lingkungan alam. Penelitian kedua dari jurnal pertama, berusaha menjelajahi pandangan ekologis dari Patriark Ekumenis Konstantinopel dan Roma Baru, Bartolomeus I. Kemudian jurnal terakhir berfokus pada pembahasan aksi-aksi lingkungan hidup dari Patriark Ekumenis Bartolomeus dalam ketertarikannya pada rumah kita bersama (*oikos*). Sedangkan penelitian peneliti lebih memfokuskan kepada bagaimana pengaplikasian teori ekosentrisme yang telah dilakukan oleh Bartolomeus dalam menghadapi perubahan iklim di wilayah Turki dan Yunani, yang terjadi di tahun 2012-2024 (ditahun terbaru).

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori Ekosentrisme

Teori ekosentrisme merupakan salah satu teori politik hijau yang juga dikenal sebagai Ekologi Mendalam (*Deep Ecology*). Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, dikenal sebagai tokoh utama dalam memperkenalkan konsep *Deep Ecology* pada tahun 1973. Disebut sebagai *Deep Ecology* karena memperbincangkan keterkaitan yang erat antara elemen-elemen alami di alam semesta. Melalui gerakan moral lingkungan ini, pengaruh Naess telah memengaruhi banyak gerakan lingkungan lainnya (Naess 1989).

Dalam bukunya yang berjudul “*Ecology, Community, and Lifestyle*” (1989), Naess menyatakan bahwa etika ini mempertimbangkan dampak langsung tindakan manusia terhadap alam non-manusia dan ekosistem secara keseluruhan.

Gambar 1.6.1 Pandangan Ekosentrisme



Sumber: Hoffman dan Sandelands (2005)

Dalam perspektif ekosentrisme, alam ditempatkan sebagai titik pusat, sehingga tindakan manusia harus selaras dengan kebutuhan alam. Dengan kata lain, teori ini mengupayakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan keseluruhan dalam ekosistem. Berlawanan dengan pandangan Antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segala-galanya, ekosentrisme justru menekankan pentingnya menjaga hubungan ekologis di antara semua makhluk, serta mengakui bahwa semua entitas memiliki nilai intrinsik dan hak-hak yang harus dihormati. Hal ini dapat mempromosikan perlindungan lingkungan dan keberlanjutan ekosistem alam sebagai prioritas utama dalam pengambilan keputusan (Naess, 2019).

Pada intinya, ekologi memegang prinsip bahwa semua makhluk hidup memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang, sehingga kepentingan mereka harus diperlakukan dengan serius seperti kepentingan manusia. Alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya untuk dimanfaatkan manusia, tetapi sebagai kumpulan makhluk hidup yang memiliki nilai intrinsik. Oleh karena itu, perubahan

iklim dianggap sebagai hal yang negatif karena akan berdampak buruk pada miliaran makhluk hidup, tidak hanya pada manusia (Naess, 2019).

Selanjutnya, ekosentrisme memiliki tiga ciri karakteristik atau nilai-nilai yang membedakannya dari pendekatan-pendekatan etis lain terhadap lingkungan yakni: konservasi sumber daya, ekologi kesejahteraan manusia dan penanaman kesadaran/konstruksi nilai moral lingkungan.

Tabel 1.6.1 Konsep Teori Ekosentrisme

No.	Nilai-Nilai Ekosentrisme
1.	Konservasi sumber daya. Mengakui pentingnya memiliki sistem alternatif yang berorientasi dalam memelihara lingkungan. Prioritas diberikan dengan tujuan jangka panjang sesuai dengan kebutuhan ekosistem.
2.	Ekologi kesejahteraan manusia. Mengakui pentingnya bertindak dengan cara yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga membantu memelihara serta menghormati lingkungan alam
3.	Penanaman moral. Mengakui pentingnya manusia untuk bisa menanamkan kesadaran dan konstruksi nilai-nilai moral lingkungan, demi generasi masa depan manusia dan non-manusia.

Sumber: Theories of International Relations, hal.239 (2005)

Teori Ekosentrisme dianggap sebagai *applied religion* yang mengajak kita untuk memandang spiritualitas sebagai solusi yang praktis bagi manusia, dalam memberikan jawaban yang selaras dengan alam dan hukum alam.

Sudah banyak komunitas agama yang semakin terlibat dalam mengatasi masalah lingkungan, dan mengevaluasi kembali interpretasi tradisional dominasi atas alam. Mereka mengakui kebutuhan akan tanggung jawab dan praktik

berkelanjutan untuk menjaga integritas dunia alam, seperti halnya Gereja Ortodoks yang telah mengintegrasikan kekhawatiran lingkungan ke dalam doktrin mereka, serta membingkai tindakan yang merugikan planet sebagai dosa. Oleh karena itu, etika ekosentrisme mendorong untuk mempelajari spiritualitas yang berakar pada pemahaman yang mendalam tentang alam.

Pertama, konservasi sumber daya. Konservasi sumber daya merupakan praktik pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya alam yang sifatnya berkelanjutan, dan dapat digunakan oleh generasi mendatang. Pada konteks ekosentrisme, konservasi sumber daya berarti mempertahankan keseimbangan ekosistem dengan cara yang berkelanjutan, meminimalkan eksploitasi yang berlebihan dan melindungi keanekaragaman hayati serta habitat alam.

Terdapat prinsip-prinsip konservasi sumber daya yakni:

a. Pengelolaan berkelanjutan

Menggunakan sumber daya alam dengan cara yang tidak merusak atau menghabiskan kemampuan ekosistem guna memperbaharui dirinya. Hal ini meliputi praktik-praktik seperti: pertanian berkelanjutan, perikanan yang dikelola dengan baik dan penggunaan energi terbarukan.

b. Pelestarian keanekaragaman

Melindungi berbagai macam spesies dan habitat mereka guna memastikan bahwa ekosistem tetap seimbang dan produktif.

c. Pengurangan jejak ekologis

Mengurangi dampak manusia terhadap lingkungan dengan mengurangi limbah, polusi dan penggunaan sumber daya secara

berlebihan. Hal ini meliputi penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dan praktik hidup hijau.

d. Pendekatan jangka panjang

Membuat kebijakan dan keputusan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem. Maknanya, memprioritaskan keberlanjutan daripada keuntungan jangka pendek.

e. Sistem alternatif

Mengembangkan dan menerapkan sistem yang lebih ramah lingkungan dalam berbagai sektor; pertanian, energi dan transportasi. Hal ini meliputi inovasi dan adaptasi teknologi yang mendukung keberlanjutan (Naess 1990).

Naess menolak pandangan yang memandang alam semesta hanya sebagai sumber daya yang harus dimanfaatkan semata-mata untuk kepentingan manusia, terutama dalam konteks ekonomi. Pendekatan ini sering kali melihat nilai alam semesta hanya dari sudut pandang manfaat ekonomi yang dapat diambil, tanpa mempertimbangkan nilai intrinsik dari alam semesta itu sendiri atau kepentingan makhluk lain yang hidup di dalamnya.

Melihat beragamnya kepentingan manusia didalam dunia non-manusia, menyebabkan banyaknya situasi dimana sumber daya alam dimanfaatkan secara berlebihan sebagai alat/sarana untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Maka dari itu, konservasi sumber daya bertujuan untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, agar tetap tersedia untuk digunakan oleh

generasi saat ini dan masa depan. Ini berarti mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang ekosistem, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Kemudian, ekosentrisme juga menekankan prioritas jangka panjang sesuai dengan kebutuhan ekosistem. Ini berarti bahwa tindakan yang diambil harus mempertimbangkan dampak jangka panjangnya terhadap lingkungan, bahkan jika itu berarti mengorbankan keuntungan atau kepentingan jangka pendek manusia. Dalam konteks ini, keberlanjutan menjadi kunci, di mana tujuan-tujuan ekologis jangka panjang lebih diutamakan daripada keuntungan ekonomis atau kepentingan individu.

Sistem alternatif yang berorientasi pada pelestarian lingkungan nantinya akan mempertimbangkan dampak ekologis dari kegiatan manusia. Ini mencakup pengembangan dan penerapan teknologi dan praktik yang ramah lingkungan, seperti inisiatif penghijauan paroki Ortodoks.

Maka dari itu dibutuhkannya perencanaan untuk jangka panjang terkait perbaikan ekosistem, seperti pembentukan jaringan paroki hijau. Melalui pemberian materi dan pesan-pesan yang menekankan aspek spiritual dari krisis ekologi, hal ini membuat Bartolomeus berperan dalam mempengaruhi proyek penelitian “Ortodoksi Hijau dan Aksi Paralel”. Proyek ini mengutamakan pembentukan paroki hijau sebagai langkah awal dalam membangun jaringan paroki Ortodoks yang berkomitmen terhadap masalah iklim.

Dengan fokus pada pembentukan jaringan paroki hijau dan penerbitan buku bersama, proyek tersebut menegaskan prioritas pada keberlanjutan ekosistem dalam jangka panjang. Hal ini memastikan bahwa kebutuhan ekosistem diutamakan dan dipertahankan untuk generasi mendatang.

Kemudian, melalui pemahaman masa depan konservasi sumber daya, hal ini berupaya menjaga kelimpahan kehidupan di planet ini. Langkah-langkah konservasi yang efektif dapat melibatkan dialog dengan masyarakat, inovasi teknologi dan tindakan kerja sama pemerintah dengan pemuka agama.

Kedua, ekologi kesejahteraan manusia. Konsep ini menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara kesejahteraan manusia dan kesehatan ekosistem. Konsep ini berpandangan bahwa, kesejahteraan manusia tidak dapat dicapai tanpa menjaga keseimbangan dan kesehatan ekosistem dimana manusia hidup. Maknanya, keberhasilan dan kebahagiaan manusia bergantung pada keseimbangan dan keberagaman ekosistem yang sehat. Yang mana hal ini menyoroti pentingnya bertindak dengan cara yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, namun membantu memelihara serta menghormati lingkungan alam.

Terdapat prinsip-prinsip ekologi kesejahteraan manusia yakni:

a. Keseimbangan ekosistem

Menjaga keseimbangan ekosistem merupakan kunci untuk kesejahteraan manusia. Ekosistem yang sehat menyediakan berbagai layanan ekosistem seperti: udara bersih, air bersih, makanan dan tempat tinggal

b. Kesehatan lingkungan

Kesehatan manusia sangat bergantung pada kesehatan lingkungan. Polusi udara, air dan tanah dapat berdampak negatif pada kesehatan manusia, sehingga menjaga lingkungan yang bersih dan sehat adalah bagian penting dari ekologi kesejahteraan manusia

c. Kolaborasi global

Mengatasi masalah lingkungan tetap membutuhkan kerja sama global, sebab isu-isu seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati dan polusi merupakan masalah lintas batas. Kolaborasi internasional cukup penting untuk menciptakan solusi yang efektif (Næss 1990).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekosentrisme dalam kebijakan dan tindakan sehari-hari, manusia dapat memelihara lingkungan alam, mencegah kerusakan ekosistem yang tidak dapat dipulihkan, dan memastikan keberlangsungan hidup tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi semua bentuk kehidupan di planet ini. Ini melibatkan pengurangan konsumsi sumber daya, pelestarian habitat alami, perlindungan spesies yang terancam punah, dan menghargai hak moral makhluk hidup non-manusia.

Semua kehidupan diwajibkan untuk merawat alam, baik untuk kesejahteraan manusia maupun sebagai penghormatan kepada Penciptanya. Hal ini disebabkan setiap individu di dalam sistem ekologi diyakini saling terhubung satu sama lain secara timbal balik. Bumi dipandang sebagai suatu sistem yang utuh, di mana setiap organisme saling bergantung, mendukung, dan memerlukan satu sama lain seperti bagian-bagian dari satu pabrik yang utuh.

Paham ekosentrisme sangat mendukung keadilan lingkungan dan keadilan antar spesies untuk dunia non-manusia. Hal ini dikarenakan bahwa setiap spesies memiliki hak untuk eksis dan berkembang biak tanpa ada gangguan manusia yang berlebihan. Yang kemudian ekosentrisme membuktikan bahwa paham ini selalu menempatkan fokus pada keseluruhan ekosistem dan semua makhluk hidup didalamnya.

Pendekatan ini meyakini adanya nilai intrinsik dari semua spesies dan ekosistem, bukan hanya pada nilai ekonomis atau manfaat yang dapat diperoleh oleh manusia. Tentunya hal tersebut melibatkan tanggung jawab manusia dalam memelihara keberagaman hayati, serta menjaga keseimbangan ekosistem guna mencapai kesejahteraan untuk seluruh makhluk hidup.

Dalam konteks Konferensi Laut Kita 2024, peran Patriark Bartolomeus sangat penting dalam menyoroti nilai ekologi kesejahteraan manusia, yang mencakup kesadaran akan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

Dengan menggunakan pengaruhnya melalui penyampaian pidato sebagai pembela lingkungan, Patriark Bartolomeus mendorong kesadaran, memperjuangkan advokasi kebijakan, dan memfasilitasi kerja sama internasional dalam menangani tantangan lingkungan laut seperti hilangnya keanekaragaman hayati, perubahan iklim, penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan, polusi laut (terutama dari plastik), dan transportasi laut yang tidak berkelanjutan.

Ketiga, mengakui betapa pentingnya bagi manusia untuk memupuk kesadaran akan nilai-nilai moral baru (moral lingkungan), dengan cara menyosialisasikan pembentukan kepribadian dan penghayatan terhadap alam semesta. Hal ini disebabkan tanggung jawab moral utama manusia adalah menjaga keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup berbagai spesies, bukan hanya fokus pada individu tumbuhan atau hewan.

Terdapat prinsip-prinsip penanaman moral, yakni:

a. Tanggung jawab etis dan moral

Ekologi kesejahteraan manusia melibatkan tanggung jawab etis dan moral untuk menjaga alam. Ini berarti manusia harus bertindak

dengan cara yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, melainkan juga membantu memelihara serta menghormati lingkungan alam

b. Pendidikan dan pelatihan

Dimulai dengan menyusun kurikulum pendidikan yang meliputi materi terkait tanggung jawab etis dan moral terhadap lingkungan. Kemudian dilanjutkan dengan mengadakan pelatihan bagi guru, pemimpin komunitas, dan aktivis lingkungan guna menyampaikan nilai-nilai moral lingkungan

c. Partisipasi komunitas

Selanjutnya keberhasilan dari penanaman moral lingkungan sangat bergantung pada partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat, hal ini bisa diwujudkan melalui: kerja sama komunitas, dukungan kebijakan, dan keterlibatan publik (Næss 1990).

Ekosentrisme melibatkan seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak serta menghubungkan makhluk hidup dengan unsur abiotik lainnya. Oleh karena itu, tanggung jawab moral tidak hanya berlaku bagi makhluk hidup, tetapi juga bagi semua aspek ekologis.

Naess meyakini bahwa alam semesta memiliki nilai-nilai intrinsik yang layak dihargai, dan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberadaannya. Ini mencakup memahami bahwa kepentingan manusia tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan kebutuhan spiritual, estetika, dan keberlanjutan lingkungan.

Naess mengatakan bahwa solusi atas permasalahan-permasalahan lingkungan, dapat ditemukan melalui transformasi yang mendasar dan ekstrem dalam pandangan serta perilaku manusia terhadap alam. Edukasi merupakan salah satu alat penting dalam mencapai transformasi sejenis itu, sebab sangat memungkinkan adanya peningkatan kesadaran terkait hubungan antar manusia dan lingkungan alam (Naess 1990).

Seperti yang dilakukan oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus pada Simposium Ekologi Internasional 2018, yang mana Ia membuka sebuah simposium ekologi untuk menanamkan kesadaran dan moral lingkungan kepada para peserta.

Dalam simposium tersebut, Patriark Bartolomeus tidak hanya memberikan wawasan tentang kondisi lingkungan saat ini, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana pemikiran ekologis dapat diterjemahkan menjadi tindakan konkret untuk mengatasi masalah-masalah ekologis yang kompleks. Hal ini mencakup ide-ide tentang keadilan ekologi dan sosial, serta pentingnya kerja sama global dalam menanggapi krisis lingkungan.

Dengan memfokuskan perhatian pada kaitan antara keadilan ekologi dan sosial, simposium tersebut bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perubahan lingkungan mempengaruhi kehidupan manusia dan non-manusia. Melalui penekanan ini, Patriark Bartolomeus dan partisipan lainnya di simposium tersebut berupaya memajukan responsif kolaboratif terhadap krisis ekologi, sambil mengadvokasi upaya untuk menciptakan planet yang berkelanjutan bagi semua makhluk hidup.

Terdapat pertemuan konferensi lainnya yang bertujuan untuk memupuk nilai moral lingkungan masyarakat, yakni Konferensi Halki Summit V. Melalui

pidatonya, Patriark Bartolomeus memberikan pernyataan dan pesan-pesan kepada seluruh peserta untuk bisa memiliki tanggung jawab moral pada lingkungan.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh Patriark Bartolomeus pada konferensi tersebut tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya melindungi lingkungan, tetapi juga untuk membangkitkan kesadaran baru dalam diri manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan cara ini, kekuatan edukasi yang dilakukan oleh Patriark Bartolomeus membantu membentuk paradigma baru tentang hubungan manusia dengan alam, yang didasarkan pada rasa tanggung jawab moral yang kuat.

Dalam konteks ini pula, pendekatan edukatif yang digunakan oleh Patriark Bartolomeus bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang menghargai dan memelihara lingkungan alam. Dengan memperkuat kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap lingkungan, diharapkan bahwa individu dan masyarakat akan menjadi lebih cenderung untuk mengambil tindakan nyata dalam melindungi dan memelihara alam. Semakin banyak individu yang menyadari pentingnya mengambil tindakan untuk menjaga lingkungan, semakin besar juga peluang untuk menghentikan dan membalikkan tren krisis lingkungan hidup.

Maka dari itu dalam membantu penulis untuk menelaah permasalahan yang ada dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori ekosentrisme sebagai analisis upaya yang dilakukan Patriark Ekumenis Bartolomeus dalam mengawal agenda perubahan iklim di Turki dan Yunani di tahun 2012-2024. Ekosentrisme menggabungkan pandangan alamiah dan sosial dalam pendekatannya terhadap

masalah lingkungan. Ekosentrisme dijadikan sebagai pandangan alternatif terhadap pendekatan optimistik modernisme yang menganut environmentalisme dalam melihat isu lingkungan hidup, khususnya kasus perubahan iklim.

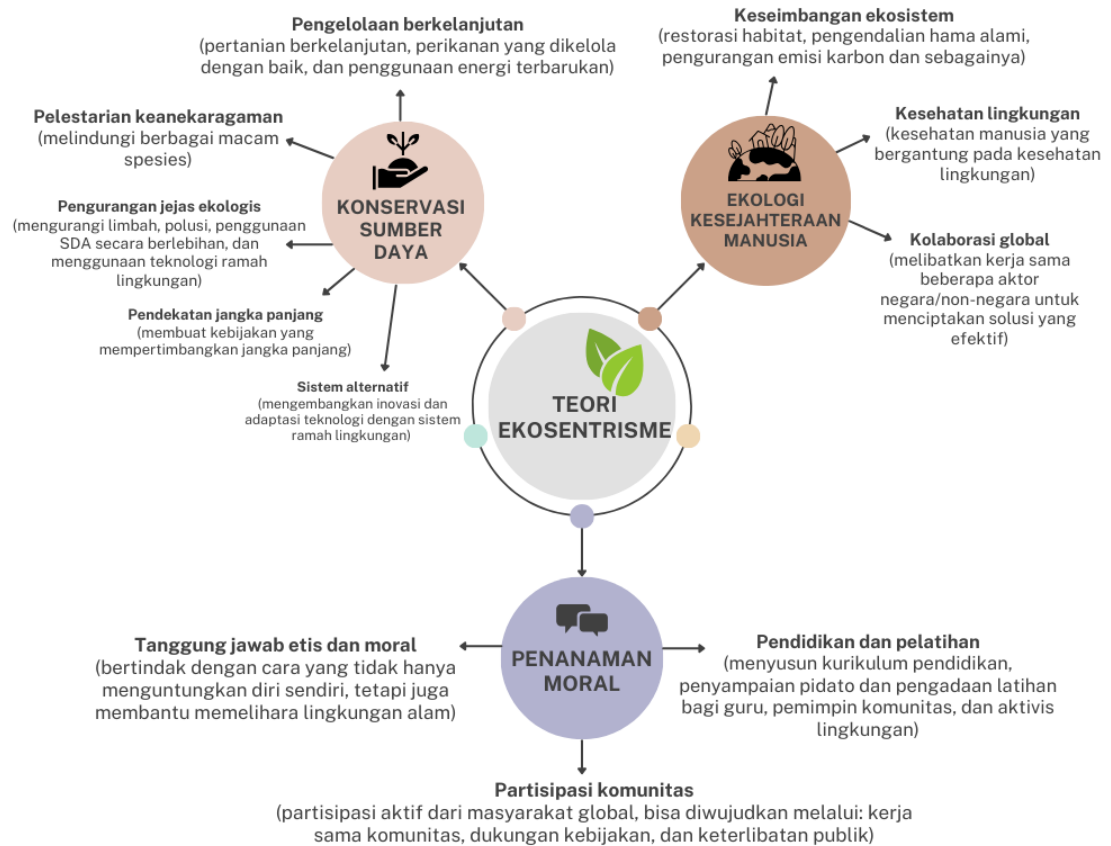
Dalam penelitian ini, ketiga nilai dari teori ekosentrisme digunakan sebagai variabel penelitian, sebab ketiga variabel tersebut sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus dalam mempromosikan keberlanjutan, dan menjaga alam yang indah untuk generasi yang akan mendatang.

1.7 Argumen Sementara

Fenomena perubahan iklim merupakan perubahan pada pola cuaca jangka panjang yang terjadi pada skala global. Dampak dari perubahan iklim global ini bersifat multisektoral, dan tentunya mempengaruhi kualitas hidup manusia serta lingkungan secara umum (Setiani 2020).

Maka dari itu masalah global ini membutuhkan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Selain dibutuhkannya peran dari pemerintah, masyarakat dan instansi, peran agama juga cukup penting karena agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk nilai-nilai, etika, dan keyakinan individu serta komunitas.

Gambar 1.7.1 Nilai Teori Ekosentrisme



(Sumber: *Theories of International Relations*).

Seperti halnya Patriark Ekumenis Bartolomeus mengajak umatnya dan masyarakat secara luas untuk mengurangi polusi, menghemat energi, dan menerapkan praktik yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teori ini, dapat memberikan gambaran terkait pengaplikasian nilai-nilai teori ekosentrisme oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus dalam mengawal agenda perubahan iklim di Turki dan Yunani pada tahun 2012-2024, diantaranya:

a. Konservasi Sumber Daya

- Pengelolaan berkelanjutan

Implementasi teknologi dan praktik yang meminimalkan dampak ekologis melalui inisiatif penghijauan yang diprakarsai oleh Bartolomeus yakni: membuat proyek penghijauan paroki Ortodoks dengan menanam pohon

dan menciptakan ruang hijau. Inisiatif ini tentunya akan mengarah pada pengurangan jejak karbon dan peningkatan kesehatan ekosistem lokal.

- Pelestarian lingkungan

Pelestarian lingkungan melalui penghijauan paroki dapat membantu melestarikan habitat lokal dengan menanam pohon dan vegetasi yang menyediakan tempat tinggal bagi berbagai spesies. Inisiatif ini juga dapat memperbaiki kualitas udara dan tanah, serta mengurangi efek perubahan iklim. Penghijauan paroki ini melibatkan komunitas dalam menjaga lingkungan.

- Pendekatan jangka panjang melalui pendidikan

Memberikan materi pendidikan yang menekankan pentingnya konservasi dan pelestarian lingkungan dalam konteks spiritual. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan komitmen umat terhadap masalah ekologi. Masih dalam satu acara yakni pada insiatif penghijauan paroki ortodoks, disini tim Bartolomeus turut menyediakan materi informasi, mengadakan kompetisi penulisan, dan menerbitkan ekologi bersama.

- Sistem alternatif

Sistem alternatif yang berorientasi pada pelestarian lingkungan sering kali memerlukan kerja sama antara berbagai pihak untuk dapat mengembangkan inovasi dan adaptasi teknologi yang ramah lingkungan. Seperti halnya tim Bartolomeus melakukan kerja sama dengan WWF Yunani.

b. Ekologi Kesejahteraan Manusia

- Kesehatan lingkungan

Menggunakan pengaruh (media dan publikasi) untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hubungan timbal balik antara kesehatan ekosistem dan kesejahteraan manusia.

Melalui edukasi seperti kampanye kebersihan lingkungan yang dilakukan pada agenda Konferensi Laut Kita, hal ini berguna untuk menekankan masyarakat bahwa polusi laut berdampak langsung pada kesehatan manusia melalui rantai makanan.

- Kolaborasi global

Memfasilitasi dialog antara negara-negara untuk bekerja sama dalam menangani isu-isu lingkungan lintas batas seperti perubahan iklim dan penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan. Dalam penerapannya, Bartolomeus melakukan advokasi kebijakan lingkungan yang melibatkan berbagai negara dan organisasi internasional untuk mengatasi krisis iklim dan kesehatan ekosistem di laut.

c. Penanaman Moral

- Tanggung jawab etis dan moral

Mengintegrasikan prinsip-prinsip tanggung jawab etis dan moral terhadap lingkungan di beberapa simposium. Ini memastikan bahwa generasi muda memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan hidup berbagai spesies. Mengadakan simposium seperti Simposium Ekologi Internasional 2018, di mana Patriark Bartolomeus memberikan wawasan tentang kondisi lingkungan dan pentingnya

tanggung jawab moral dalam menjaga alam. Simposium ini membantu menanamkan kesadaran etis tentang lingkungan di kalangan peserta.

- Penyebaran kesadaran melalui pendidikan.

Solusi atas permasalahan-permasalahan lingkungan, dapat ditemukan melalui transformasi yang mendasar dan ekstrem dalam pandangan serta perilaku manusia terhadap alam. Transformasi itu dapat ditemukan di alat-alat edukasi. Melalui pidato Bartolomeus di agenda-agenda besar, beliau berusaha menyadarkan bahwa krisis ekologi bukan hanya tentang keberlanjutan, melainkan tentang kelangsungan hidup dan iman kepada Tuhan. Dan tidak hanya itu saja, Bartolomeus turut membantu mengilustrasikan bagaimana pemikiran teologi bisa direalisasikan.

- Partisipasi komunitas

Mendorong kerja sama di tingkat komunitas untuk menjalankan proyek-proyek lingkungan yang konkret. Partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat sangat penting untuk keberhasilan inisiatif ini. Seperti halnya yang dilakukan Bartolomeus sebagai penyelenggara forum diskusi lingkungan, mengumpulkan dan mengajak berbagai pemimpin dan pakar dalam berdiskusi untuk menemukan solusi atas isu-isu perubahan iklim. Yang dalam artian, Bartolomeus turut memfasilitasi kerja sama komunitas dan keterlibatan publik.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran sebuah kasus, fakta, gejala, dan peristiwa dengan menggunakan teori untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Mukhtar (2013: 10) yakni, sebuah metode yang digunakan peneliti dalam menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam riset ini yaitu, Patriark Ekumenis Bartolomeus yang turut memainkan peran penting dalam menyikapi perubahan iklim. Sedangkan objek penelitiannya yakni agenda perubahan iklim, sebagai fenomena masalah global yang memberikan dampak besar terhadap manusia dan lingkungan sekitar.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder seperti: *e-book*, jurnal ilmiah, artikel resmi dan dokumen resmi institusi di internet. Sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih akurat tentang topik yang diteliti.

1.8.4 Proses Penelitian

Pada proses penelitian ini memiliki dua proses pengumpulan data seperti yang sudah dijelaskan di atas. Proses ini berjalan sama dengan pengumpulan datanya, karena datanya diambil dari dokumen-dokumen

yang terbukti valid, dan dikumpulkan sebanyak-banyaknya guna memperlancar jalannya penelitian ini.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi tulisan menjadi 4 bab, yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab 1 penelitian ini, penulis akan memaparkan bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II PATRIARK EKUMENIS BARTOLOMEUS DAN GEREJA ORTODOKS DALAM KEAGAMAAN KRISTEN ORTODOKS

Dalam Bab 2 penelitian ini akan dilanjutkan dengan pembahasan tokoh spiritual Gereja Ortodoks Timur yang berpusat di Istanbul. Dalam konteks keagamaan Kristen Ortodoks, perannya meliputi memimpin liturgi, memberikan bimbingan spiritual, dan mengoordinasikan aktivitas gereja di seluruh dunia.

BAB III PENERAPAN NILAI EKOSENTRISME OLEH PATRIARK EKUMENIS BARTOLOMEUS DALAM MENGAWAL AGENDA PERUBAHAN IKLIM DI TURKI DAN YUNANI

Dalam Bab 3 penelitian ini, penulis menganalisis lebih mendalam terkait bagaimana pengaplikasian nilai ekosentrisme oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus dalam mengawal agenda perubahan iklim di Turki dan Yunani pada tahun 2012-2024

BAB IV PENUTUP

Bab 4 sebagai bab terakhir akan menyimpulkan dan memberi saran-saran yang dibutuhkan, terkait pembahasan yang sudah dibahas dalam penelitian ini.

BAB II

PATRIARK EKUMENIS BARTOLOMEUS DAN GEREJA ORTODOKS DALAM KEAGAMAAN KRISTEN ORTODOKS

2.1 Gereja Ortodoks

Gereja Ortodoks disebut sebagai salah satu bagian dari 3 aliran utama dalam agama Kristiani, seperti Gereja Katolik Roma dan Protestan. Gereja Ortodoks berada di nomor urut ke-2 yang memiliki pengikut terbanyak dengan total lebih 260 juta pengikut (Gereja Ortodoks Yunani dan Rusia).

Secara geografis dan administratif, Gereja Ortodoks terbagi menjadi beberapa patriarkat utama seperti Konstantinopel, Aleksandria, Antiokhia, dan Yerusalem, serta sejumlah gereja autosefalus seperti Gereja Ortodoks Rusia, Yunani, dan Rumania. Selain itu, terdapat juga gereja otonom yang memiliki tingkat kemandirian tertentu tetapi tetap berada di bawah yurisdiksi gereja yang lebih besar (Kitroeff 2020).

2.1.1 Sejarah Gereja Ortodoks

Pada masa awal dan Konsili ekumenis (1-7 Masehi), Gereja Ortodoks mengklaim sebagai penerus langsung dari gereja yang didirikan oleh para Rasul Yesus Kristus. Untuk mempertahankan kemurnian doktrin dan menjawab berbagai tantangan teologis, gereja mulai mengadakan pertemuan penting yang disebut Konsili Ekumenis dan diadakan di Nicea pada tahun 325 Masehi.

Kemudian di periode Bizantium (330-1453 M), Kaisar Konstantinus Agung mendirikan Konstantinopel sebagai ibu kota baru Kekaisaran Romawi. Pada era ini, gereja mulai berkembang pesat, namun menjadi awal mula terjadi perpecahan antara gereja di Barat (Katolik Roma) dan Timur (Konstantinopel/Ortodoks).

Terdapat pula peristiwa Skisma Besar (1054 M) yang memisahkan antara Gereja Barat dan Gereja Timur. Ketegangan ini mulai mencapai puncaknya ketika Patriark Konstantinopel (Michael Cerularius) dan Paus Roma (Leo IX) saling mengekskomunikasi, hal ini membuat terpisahnya dua tradisi utama Kekristenan.

Gambar 2.1.1 Patriark Gennadios II dan Mehmed II



Sumber: Chryssavgis, John (2009).

Setelah jatuhnya Konstantinopel ke tangan Kekaisaran Ottoman (1453 M), Gereja Ortodoks Timur mulai menghadapi tantangan baru dibawah kekuasaan Muslim. Meskipun begitu, Gereja Ortodoks tetap mempertahankan tradisi dan identitasnya. Di periode ini pula, Sultan Mehmed II memberikan status kepada Patriark Konstantinopel (Gennadios II) sebagai pemimpin resmi untuk komunitas Kristen Ortodoks.

Pada akhirnya sampai pada titik kebangkitan nasional dan modern (1821 M-sekarang). Gerakan kebangkitan nasional di berbagai negara Eropa Timur dan Balkan berperan penting dalam pembentukan gereja-gereja Ortodoks nasional yang otonom (Serbia, Rumania, Bulgaria). Periode ini ditandai dengan perjuangan

kemerdekaan dari kekuasaan Ottoman. Gereja Ortodoks modern mulai tersebar di seluruh belahan dunia, hal ini berguna mempertahankan tradisi kuno dengan beradaptasi pada konteks kontemporer (Purpura 2018).

Terdapat Gereja-Gereja lokal yang memiliki status Gereja Otofalus meliputi Patriarkat kuno Aleksandria, Antiokhia dan Yerusalem (termasuk Keuskupan Agung Gunung Sinai), Patriarkat Rusia, Serbia, Rumania, Bulgaria, dan Georgia, serta gereja-gereja yang berada dalam bentuk Keuskupan Agung atau Metropolis di Siprus, Yunani, Polandia, Albania, Ceko dan Slowakia, Amerika Serikat, Ukraina, dan Makedonia Utara. Sedangkan Gereja-Gereja lokal yang berstatus Gereja Otonom adalah Gereja-Gereja di Finlandia dan Estonia. Gereja-Gereja Ortodoks di Eropa, Amerika, Australia, dan Inggris, yang tidak termasuk dalam yurisdiksi Gereja-Gereja Otofalus atau Otonom, berada di bawah yurisdiksi Patriarkat Ekumenis.

2.1.2 Peran Patriark dalam Gereja Ortodoks

Sebagai pemimpin spiritual tertinggi Gereja Ortodoks, Patriark Ekumenis memiliki peran krusial dalam menjaga kesatuan umat, melestarikan tradisi, dan menjalin dialog antaragama. Beliau tidak hanya memimpin upacara keagamaan, tetapi juga berperan sebagai simbol persatuan dan pembimbing moral bagi jutaan umat di seluruh dunia.

Peran Utama Patriark dalam Gereja Ortodoks:

- Pemimpin Spiritual Tertinggi: Memimpin ibadah, memberikan bimbingan spiritual, dan menjaga kemurnian ajaran Ortodoks.

- Administrator Gereja: Mengelola urusan gereja, menunjuk pemimpin lainnya, dan mewakili gereja dalam hubungan internasional.
- Pelindung Tradisi: Melestarikan tradisi dan warisan Ortodoks, serta mengatasi konflik internal.
- Agen Perubahan: Memprakarsai reformasi dan proyek kemanusiaan untuk menyesuaikan gereja dengan zaman modern.

Maka dari itu Patriark dianggap sebagai jantung dari Gereja Ortodoks, yang memastikan bahwa gereja tetap relevan dan berdampak positif bagi umat manusia.

2.2 Patriark Ekumenis Bartolomeus

Gereja Ortodoks terbagi menjadi beberapa gereja nasional/regional yang masing-masing dipimpin oleh Patriark (Uskup Agung), seperti halnya Patriark Ekumenis Bartolomeus yang memimpin Patriarkat Ekumenis Konstantinopel. Beliau memegang posisi sebagai pemimpin spiritual tertinggi di dalam Gereja Ortodoks. Sebagai patriark, Bartolomeus telah berdedikasi untuk mempromosikan perdamaian, dialog antaragama, dan pelestarian lingkungan.

2.2.1 Biografi Singkat Patriark Bartolomeus I

Patriark Bartolomeus I lahir dengan nama asli Demetrios Archondonis pada tahun 1940 di pulau Imvros (sekarang Gökçeada, Turki). Beliau telah menjadi pemimpin spiritual bagi sekitar 300 juta umat Kristen Ortodoks. Bartolomeus dianggap sebagai salah satu patriark yang paling progresif dalam sejarah Gereja Ortodoks.

Gambar 2.2.1 Patriark Bartolomeus I



Sumber: Basilica (2021)

Bartolomeus terkenal dengan sebutan Patriark Hijau (*Green Patriarch*), gelar ini diberikan kepadanya karena peran pentingnya dalam advokasi pelestarian lingkungan hidup dan keberlanjutan. Karena kontribusinya yang luar biasa dalam pelestarian lingkungan, Bartolomeus telah menerima banyak penghargaan dan pengakuan internasional.

Sejak lama, Patriark Bartolomeus telah mengembangkan program-program ekologis, memimpin pertemuan-pertemuan Ortodoks, berpartisipasi di simposium internasional, serta mengadakan seminar-seminar lingkungan selama lebih dari satu dekade. Seperti saat Demetrios muda, Bartolomeus telah tumbuh dalam lingkungan yang menghargai kepedulian terhadap alam, jauh sebelum beliau menjadi Patriark Ekumenis yang terkenal karena pelestarian lingkungan yang hijau (Theodota Nantsou 2021).

2.2.2 Patriark Bartolomeus dan Isu-Isu Kontemporer

Bartolomeus sebagai pemimpin spiritual bagi jutaan orang Ortodoks di seluruh dunia, telah mengambil peran yang semakin aktif dalam mengatasi isu-isu

kontemporer yang kompleks. Melalui pandangannya yang progresif dan komitmennya pada keadilan sosial, lingkungan, dan dialog antaragama, beliau telah menjadi sosok yang berpengaruh dalam membentuk respons Gereja Ortodoks terhadap tantangan global.

a. Patriark Bartolomeus pada aspek ekologi

Salah satu isu yang paling menonjol dalam kepemimpinan Patriark Bartolomeus adalah ekologi. Beliau sering disebut sebagai “Patriark Hijau” karena keprihatinannya yang mendalam terhadap lingkungan. Beberapa kontribusi utamanya meliputi:

- Teologi Penciptaan: Patriark Bartolomeus telah mengembangkan teologi penciptaan yang kuat, menekankan bahwa manusia adalah bagian integral dari ciptaan Allah, bukan penguasa atasnya.
- Dialog Antaragama: Beliau telah menjadi pemimpin dalam dialog antaragama tentang ekologi, bekerja sama dengan pemimpin agama lain untuk mengatasi krisis lingkungan.
- Inisiatif Praktis: Patriark telah mendukung berbagai inisiatif lingkungan, seperti penanaman pohon, perlindungan keanekaragaman hayati, dan penggunaan energi bersih.

Patriark Bartolomeus juga merumuskan alasan-alasan teologis untuk aksi lingkungan. Dalam ensiklik awal, beliau menyatakan bahwa ada tiga prinsip dasar yang mendasari etos Gereja Ortodoks dan tindakannya terhadap lingkungan yakni: *etos ekaristi*, *etos asketis*, dan *etos liturgis*. Dalam konteks ini, *etos ekaristi* berarti mempersembahkan dunia kepada Tuhan dalam ucapan syukur dan doa untuk pengudusan. *Etos asketis*

melibatkan puasa dan kerja-kerja rohani, yang mencegah sikap konsumerisme dan menghargai alam, sedangkan *etos liturgis* lebih menekankan keprihatinan dan berbagi dengan masyarakat, termasuk pengakuan akan keadilan sosial yang terkait dengan isu-isu ekologis (Gschwandtner, 2010).

Pada tahun 2004, ensiklik Patriark Bartolomeus yang diterbitkan pada 1 September menyatakan, “*kita kini berada di persimpangan jalan, di titik di mana kita harus memilih salib yang akan kita pikul*”, menggarisbawahi krisis lingkungan yang semakin mendalam. Banyak ilmuwan memperingatkan bahwa biosfer bumi sedang mengalami krisis akibat aktivitas manusia, dengan dampak serius seperti perubahan iklim yang cepat, kenaikan permukaan laut, dan kepunahan spesies.

Dalam etos moral Ortodoks, pernyataan ini mencerminkan tanggung jawab moral umat untuk merawat bumi sebagai ciptaan Tuhan. Gereja Ortodoks mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari kewajiban spiritual, menggarisbawahi pentingnya tindakan konkret dalam melindungi ciptaan Tuhan untuk masa depan (Zelensky, 2012).

b. Patriark Bartolomeus dan Keadilan Sosial

Patriark Bartolomeus juga sangat peduli dengan isu-isu keadilan sosial. Beliau telah berbicara secara terbuka tentang masalah-masalah seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan hak-hak manusia. Beberapa kontribusi utamanya meliputi:

- Perdamaian dan Rekonsiliasi: Patriark telah memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi di wilayah-wilayah yang konflik, seperti Timur Tengah.
- Hak Asasi Manusia: Beliau telah menjadi suara yang kuat dalam mendukung hak-hak manusia, termasuk hak-hak perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas.
- Dialog Antaragama: Patriark telah menggunakan *platform*-nya untuk membangun jembatan antara agama-agama yang berbeda dalam upaya bersama untuk mencapai keadilan sosial.

c. Patriark Bartolomeus dan Dialog Antaragama

Dialog antaragama adalah salah satu pilar utama kepemimpinan Patriark Bartolomeus. Beliau meyakini bahwa dialog adalah kunci untuk memahami dan menghormati perbedaan, serta untuk membangun kerjasama dalam menghadapi tantangan global. Beberapa kontribusi utamanya meliputi:

- Inisiatif Dialog: Patriark telah memulai dan mendukung berbagai inisiatif dialog antaragama, termasuk pertemuan dengan pemimpin agama lain dan pendirian pusat-pusat dialog.
- Pemahaman Timbal Balik: Beliau telah menekankan pentingnya pemahaman timbal balik antara agama-agama yang berbeda, dengan tujuan membangun kepercayaan dan menghormati.
- Kerjasama untuk Kemanusiaan: Patriark telah bekerja sama dengan pemimpin agama lain dalam berbagai proyek kemanusiaan, seperti bantuan bencana dan bantuan kepada pengungsi.

2.3 Agenda-Agenda Bartolomeus dalam Mengawal Agenda Perubahan Iklim di Turki dan Yunani Tahun 2012-2024

.2.3.1 Konferensi Halki Summit

a. Program Agenda

Gambar 2.3.1 Konferensi Halki Summit



Sumber: *Halkisummit.com* (2022)

Halki Summit merupakan konferensi internasional yang didalamnya terdapat kumpulan individu dari berbagai latar belakang seperti aktivis, ilmuwan, jurnalis dan sebagainya yang bekerja sama untuk membawa perbincangan tentang lingkungan hidup dari global ke tingkat yang lebih mendalam. Disini gereja dipanggil untuk mendidik dan menghadapi tantangan ekologis dengan fokus pada hubungan ekologi, teologi, dan ekonomi.

Konferensi *Halki Summit* dibentuk sejak tahun 2012 dan diadakan di pulau Kuno Halki (Heybeliada, Turki). Pada awalnya program tersebut terinspirasi dari serangkaian 9 simposium lingkungan hidup internasional yang melibatkan berbagai agama dan lintas disiplin pada tahun 1995-2018.

Inti dari diskusi konferensi yakni meyakini bahwa tidak ada upaya yang berhasil tanpa ada perubahan mendasar pada nilai-nilai yang diwujudkan dalam etika, agama, dan spiritualitas. *Halki Summit* memiliki 6 agenda diskusi diantaranya:

- *Halki Summit I* membahas “Tanggung Jawab Global dan Kelestarian Lingkungan” yang diadakan pada bulan Juni 2012.
- *Halki Summit II* membahas “Teologi, Ekologi, dan Firman: percakapan tentang lingkungan, sastra, dan seni” yang diadakan pada 08-10 Juni 2015.
- *Halki Summit III* membahas “Pembentukan Teologis dan Kesadaran Ekologis” di Istanbul, Turki. Diskusi ini diadakan pada tanggal 01-03 Juni 2019.
- *Halki Summit IV* membahas “Dampak dan Pembelajaran dari Virus Corona Baru, serta Hubungan Penting antara Iman dan Agama” pada 26-28 Januari 2021 secara virtual.
- *Halki Summit V* membahas “Mempertahankan Masa Depan Bumi Bersama: Pelayanan Profetik Paus Fransiskus dan Patriark Ekumenis Bartolomeus”. Hal ini menjadikan krisis iklim sebagai bagian yang utama dari pelayanan kenabian serta pesan mendalam dari mereka. Diskusi ini diadakan di Istanbul dan Halki pada 08-11 Juni 2022, dan bekerja sama dengan Institut Gerakan Focolare Universitas Sophia.
- *Halki Summit VI* membahas “Dimensi Ilmiah dan Spiritual Air sebagai Sumber Daya Penting bagi Planet kita, dan Simbol Fundamental dari Praktik Teologis serta Sakramental Kristen”. Diskusi ini dilaksanakan di Istanbul dan Halki pada 29 Agustus-02 September 2024 nanti. Turut

disponsori pula bersama Hellenic Open University (“HALKI SUMMIT | Heybeliada, Turkey,” n.d.).

Sesuai dengan yang dikatakan Patriark Ekumenis Bartolomeus “Mengingat krisis ekologi, *Halki Summit* menyediakan platform guna berdiskusi dan mendorong suasana dialog dalam melihat serta mendorong perubahan dalam sikap/gaya hidup” (Theodota Nantsou 2021).

Gambar 2.3. 2 Patriark Bartolomeus di Halki Summit V



Sumber: GreekOrthodoxChurch. Youtube Video (2022)

Patriark Ekumenis Bartolomeus berperan penting di Halki Summit V dengan menyelenggarakan diskusi dan memberikan nasihat untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam menentukan masa depan umat manusia. Disini Gereja dipanggil untuk mendidik dan menghadapi tantangan serta peluang guna mengembangkan etos ekologi bersama (“Halki Summit V Underway in Constantinople” n.d.).

Patriark Ekumenis Bartolomeus berpidato bahwa ekologi harus dipahami dalam kaitannya dengan teologi dan ekonomi. Krisis ekologi bukan hanya soal keberlanjutan, tetapi juga kelangsungan hidup dan iman

kepada Tuhan. Respon kooperatif dari pemimpin agama, ilmuwan, otoritas politik, lembaga pendidikan, dan organisasi keuangan diperlukan untuk mengatasi masalah ini (Nellist 2021).

Nasihat Patriark Bartolomeus berupaya memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai moral baru yang menempatkan lingkungan sebagai prioritas utama. Proses ini meliputi kesatuan antara manusia dan alam serta tanggung jawab moral yang melekat pada hubungan tersebut.

2.3.2 *Simposium Ekologi Internasional (Toward a Greener Attica)*

a. Program Agenda

Patriark Bartolomeus resmi membuka simposium ekologi internasional di Museum Acropolis, Athena, pada 5-8 Juni 2018 dengan tema “*Preserving the Planet and Protecting its People*”. Simposium ini dihadiri 200 pemimpin global, termasuk perwakilan PBB Grove Harris. Nantinya para peserta akan menyelidiki isu-isu lingkungan yang mendesak di wilayah tersebut, dan mempertimbangkan keterkaitannya antara ekologi dan ekonomi (*The Temple of Understanding* 2018).

Tujuan diadakannya simposium ini guna mengeksplorasi berbagai macam permasalahan lingkungan hidup di kawasan Attica, dan mengkaji hubungan antara keadilan ekologi serta keadilan sosial, khususnya pada konteks melihat tantangan lingkungan yang mendesak di zaman ini baik di Yunani ataupun secara global. Melalui simposium tersebut nantinya dapat memajukan responsif kolaboratif terhadap krisis ekologi sambil mengadvokasi planet yang berkelanjutan.

Gambar 2.3.3 Toward a Greener Attica Symposium



Sumber: Ecupatria.org (2018)

Peran Patriark Bartolomeus sebagai pembicara pada simposium tersebut tidak hanya memberikan wawasan terkait kondisi lingkungan terkini, melainkan turut membantu mengilustrasikan bagaimana pemikiran ekologis dapat diterapkan dalam tindakan konkret guna mengatasi masalah ekologis yang kompleks.

Dalam pidato kuncinya, Patriark Bartolomeus menyatakan bahwa krisis ekologi menunjukkan kesatuan dunia dan universalitas masalah manusia. Ia menyoroti tantangan di Attica dan Yunani, seperti sampah di lereng gunung Attica dan sampah plastik yang merusak ekosistem laut, serta menekankan perlunya tindakan pengurangan sampah dan peningkatan fasilitas pembuangan (Kenny 2018).

2.3.3 Inisiatif Penghijauan Paroki Ortodoks

a. Program Agenda

Pada tahun 2021, *Volos Academy for Theological Studies* bekerja sama dengan WWF Yunani untuk menjalankan proyek “Ortodoksi Hijau dan Aksi Paralel” di Gereja Evangelistria di Nea Ionia Volos. Proyek ini bertujuan menciptakan paroki hijau sebagai awal terbentuknya jaringan paroki Ortodoks yang peduli pada iklim. Hasil dari kerja sama ini adalah penerbitan sebuah volume kolektif yang membahas peran Gereja Ortodoks di Balkan dalam menghadapi krisis iklim (Orthodox Times 2021).

Gambar 2.3.4 Proyek Penelitian “Ortodoksi Hijau dan Tindakan Paralel”



Sumber: Panagiotis (2021)

Dalam mendirikan paroki hijau, terdapat kegiatan tambahan yang akan dijalankan meliputi:

1. Penyediaan materi informasi untuk meningkatkan kesadaran ekologis umat paroki.
2. Penyelenggaraan kompetisi penulisan esai tentang perubahan iklim di sekolah menengah di prefektur Magnesia.

3. Acara di dalam paroki untuk melibatkan umat dalam tindakan konkret terhadap lingkungan.
4. Penyelenggaraan konferensi online tentang “Gereja Ortodoks dan perubahan iklim” pada Oktober 2021, terkait dengan Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-26.
5. Pengoperasian blog khusus (greenorthodoxyvolos.wordpress.com) untuk mempublikasikan konten terbaru, berita, dan aktivitas lingkungan Gereja Ortodoks serta perkembangan terbaru dalam diskusi global yang relevan.

Gambar 2.3. 5 Pernyataan Patriark Bartolomeus – Perubahan Iklim



Sumber: WWF Greece (2021)

Peran Patriark Bartolomeus terdapat pada pemberian materi dan pesan-pesan melalui tayangan video yang menyoroti akar spiritual dari krisis ekologi, serta pidatonya yang membahas pentingnya umat manusia untuk segera bereaksi dengan cara melindungi ciptaan Tuhan (Panagiotis 2021). Melalui pesan-pesan lingkungan yang biasanya disampaikan

Bartolomeus, hal ini menciptakan adanya inisiatif penghijauan di paroki Ortodoks.

2.3.4 Konferensi Laut Kita 2024 (*Our Ocean Conference Greece*)

a. Program Agenda

Yunani akan menjadi tuan rumah Konferensi Kelautan Kita ke-9 pada tanggal 16-17 April 2024. Konferensi ini dijadwalkan di Athena (Pusat Kebudayaan Yayasan Stavros Niarchos), Yunani.

Gambar 2.3.6 Our Ocean Conf^o in Athens



Sumber: Greece United Nations Security Council (2024)

Terdapat pula komitmen dari Yunani terhadap peralihan ke arah “Ekonomi Biru”. Ini mencerminkan upaya untuk mengambil manfaat dari keseimbangan baru antara pertumbuhan ekonomi, kohesi sosial, dan keberlanjutan, sambil mengatasi tantangan seperti hilangnya keanekaragaman hayati, perubahan iklim, penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan, polusi laut (terutama dari plastik), dan transportasi laut yang tidak berkelanjutan.

Tujuan dari konferensi kelautan ini adalah untuk mendorong upaya kolaboratif dan mendorong penyerahan komitmen sukarela yang jelas dan terukur yang berlandaskan pada enam bidang aksi, serta bertujuan pada perlindungan dan pengelolaan laut secara berkelanjutan. Semua entitas dan organisasi yang berpartisipasi diundang guna menyampaikan komitmen baru mereka menjelang konferensi (Our Ocean - An Ocean of Potential 2024).

Gambar 2.3.7 Pembicara Patriark Ekumenis – Isu Krisis Iklim



Sumber: Vema of The Church (2024)

Pada Selasa sore 16 April 2024, Patriark Ekumenis Bartolomeus berperan sebagai pembicara di hadapan Perdana Menteri Yunani, Mr. Kyriakos Mitsotakis, banyak kepala negara, menteri pemerintah Yunani, dan tokoh-tokoh dari seluruh dunia. Dalam konferensi ini, Patriark Bartolomeus menekankan pentingnya membahas isu krisis iklim dan dampaknya terhadap kehidupan laut.

Dalam pidatonya, Patriark Ekumenis menekankan bahwa generasi saat ini memiliki tanggung jawab moral kepada generasi yang akan datang

untuk mewariskan dunia yang baik. Namun, ia menyayangkan bahwa realitas tragisnya adalah generasi saat ini mungkin akan menjadi yang pertama mewariskan planet yang hancur karena ketidaktahuan, ketidakpedulian, penyalahgunaan, dan keserakahan (VEMA 2024).

Gambar 2.3.8 Patriark Ekumenis bersama para Tokoh Dunia



Sumber: Vema of The Church (2024)

Bartolomeus menutup pidatonya dengan menekankan pentingnya kerja sama lintas masyarakat, budaya, dan agama dalam melindungi Bumi. Saat ini, kita telah menyadari bahwa tindakan kita di satu tempat di dunia dapat memiliki konsekuensi langsung dan jangka panjang bagi seluruh planet.

Dengan demikian, pidato dan penekanan yang dilakukan oleh Bartolomeus dalam Konferensi Laut Kita menjadi pemicu bagi pemerintah dan lembaga lingkungan lainnya untuk bisa mengambil tindakan yang lebih kuat dalam menangani krisis iklim, dan masalah lingkungan lainnya yang mempengaruhi kehidupan laut.

BAB III

PENERAPAN NILAI EKOSENTRISME OLEH PATRIARK EKUMENIS BARTOLOMEUS DALAM MENGAWAL AGENDA PERUBAHAN IKLIM DI TURKI DAN YUNANI

Pada dasarnya teori ekosentrisme menempatkan ekosistem sebagai pusat perhatian, bukan hanya pada manusia. Konservasi sumber daya dan ekologi kesejahteraan manusia dijadikan sebagai dua pilar utama dalam ekosentrisme, yang kemudian penanaman moral lingkungan juga turut penting guna memastikan keberlanjutan ekosistem bagi generasi mendatang.

Dalam artian, ekosentrisme mendorong individu untuk memperhatikan kebutuhan jangka panjang ekosistem dan mencari alternatif yang ramah lingkungan. Ekosentrisme tidak hanya tentang melindungi alam, tetapi juga tentang menghormati semua bentuk kehidupan dan bertanggung jawab terhadap generasi mendatang. Nilai-nilai moral lingkungan perlu ditanamkan agar manusia dapat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis.

Disini ekosentrisme menawarkan kerangka berpikir yang komprehensif untuk mengatasi tantangan perubahan iklim. Melalui peran tokoh agama seperti Bartolomeus, terdapat banyak ajaran dan praktik dalam Gereja Ortodoks yang selaras dengan prinsip-prinsip ekosentrisme.

Gereja Ortodoks meyakini bahwa memperbaiki perubahan iklim memerlukan transformasi yang mendalam, hal ini juga harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan spiritual keberlanjutan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, dan praktik sosial masyarakat khususnya di negara Turki dan Yunani.

Disinilah peran fundamental agama terlihat. Agama bisa menginspirasi perilaku individu, serta berperan kuat dalam mempengaruhi pemikiran dan tindakan kelompok serta gerakan massa. Seperti halnya Bartolomeus memainkan peran

sentral dalam menyuarakan kesadaran akan perlunya tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga lingkungan, serta mempromosikan perubahan dalam kebijakan dan perilaku guna mencapai keberlanjutan ekologis (Gschwandtner, 2010).

3.1 Konservasi Sumber Daya

a) Inisiatif Penghijauan Paroki Ortodoks

Nilai ekosentrisme yang terkait dengan peran Bartolomeus dalam proyek penelitian tersebut adalah konservasi sumber daya, mengadopsi sistem alternatif yang berfokus pada pemeliharaan lingkungan dengan tujuan jangka panjang. Melalui pembentukan paroki hijau dan jaringan paroki Ortodoks yang peduli pada iklim, Bartolomeus menunjukkan kesadaran akan pentingnya tujuan jangka panjang dalam pelestarian lingkungan, serta penggunaan konservasi sumber daya.

- Pengelolaan berkelanjutan

Kemudian salah satu prinsip konservasi sumber daya, yaitu pengelolaan berkelanjutan, tercermin dalam upaya Bartolomeus. Melalui pengaruhnya, beliau menginisiasi penghijauan dan tindakan nyata di paroki yang mendukung pengelolaan berkelanjutan dengan menanam pohon dan menciptakan ruang hijau. Proyek ini mengutamakan pembentukan paroki hijau sebagai langkah awal dalam membangun jaringan paroki Ortodoks yang berkomitmen terhadap masalah iklim (Zelensky, 2012).

Dalam konteks Gereja Ortodoks, terdapat istilah *prasin enoria* yang merujuk pada struktur administratif gerejawi yang mencakup dua entitas

berbeda: *prasih* (πράσινη), yang berarti paroki dalam bahasa Yunani, dan *enoria* (ἐνορία), yang berarti lingkungan atau jemaat. *Prasih* adalah unit dasar dari struktur gereja yang meliputi wilayah geografis tertentu dan komunitas umat yang beribadah di gereja lokal di wilayah tersebut. Sementara itu, *enoria* merujuk pada komunitas umat dalam paroki tersebut. Konsep *prasih enoria* berfokus pada pelestarian lingkungan dan pengurangan dampak perubahan iklim, dengan tujuan meningkatkan kesadaran umat paroki dan masyarakat sekitar mengenai kerusakan ekologi, mendorong tindakan ramah lingkungan, dan mengubah perilaku sehari-hari agar lebih ramah lingkungan. Penciptaan paroki hijau bertujuan membentuk jaringan paroki hijau di Yunani dan Balkan, dengan Gereja Ortodoks sebagai aktor kunci dalam masyarakat, serta menekankan pentingnya menjaga ciptaan Tuhan sesuai ajaran iman Kristiani (“Τί είναι το Πρόγραμμα «Πράσινη ἐνορία»; | ΙΕΡΟΣ ΝΑΟΣ ΕΥΑΓΓΕΛΙΣΤΡΙΑΣ Ν. ΙΩΝΙΑΣ ΒΟΛΟΥ,” 2021).

- Pestaarian keanekaragaman

Menghijaukan paroki dan melibatkan komunitas dalam aksi lingkungan, nyatanya dapat membantu pelestarian habitat lokal dan meningkatkan keanekaragaman hayati. Hal ini juga tercermin pada prinsip konservasi sumber daya, yakni pada pelestarian lingkungan.

- Pendekatan jangka panjang melalui pendidikan

Penyediaan materi informasi berguna untuk meningkatkan kesadaran ekologis umat, serta mengadakan kompetisi penulisan tentang perubahan iklim di sekolah menengah setempat, hal ini dapat mengedukasi serta

meningkatkan kesadaran terhadap isu lingkungan yang kemudian menciptakan perubahan perilaku menuju keberlanjutan. Hal ini tercermin pada prinsip konservasi sumber daya, yakni pendekatan jangka panjang melalui pendidikan dan penyadaran. Selain itu terdapat penerbitan buku bersama dengan mengangkat topik ekologi, yang dapat mendorong masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Kemudian penerbitan buku bersama ini dapat berkontribusi pada penyebaran ide-ide inovatif dan praktik terbaik yang dapat diterapkan secara luas untuk mendukung keberlanjutan ekosistem.

- Sistem alternatif

Melalui kerja sama dengan WWF Yunani dalam proyek “Ortodoksi Hijau dan Aksi Paralel” serta berbagai macam inisiatif lainnya, telah menunjukkan upaya dalam mengembangkan dan menerapkan sistem alternatif yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Hal ini tercermin pada prinsip konservasi sumber daya, yakni sistem alternatif.

Dengan demikian, peran dan tindakan Bartolomeus sangat sesuai dengan nilai konservasi sumber daya, mengakui pentingnya memiliki sistem alternatif yang berorientasi dalam memelihara lingkungan dan memprioritaskan kebutuhan ekosistem untuk jangka panjang. Yang mana, disini paroki hijau berusaha mengintegrasikan ajaran Kristen tentang perlindungan ciptaan ke dalam praktik pastoral dan kehidupan sehari-hari umatnya.

3.2 Ekologi Kesejahteraan Manusia

a) Konferensi Laut Kita 2024

Bartolomeus melalui pengaruhnya dapat merealisasikan nilai teori ekosentrisme terkait ekologi kesejahteraan manusia.

- Edukasi: kesehatan lingkungan

Dimulai dari mengedukasi audiens terkait krisis iklim dan dampaknya terhadap kehidupan laut, yang mana dalam pidatonya menjelaskan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem. Selain itu Bartolomeus menekankan pencegahan perubahan iklim dan menjaga keseimbangan ekosistem laut merupakan bentuk esensial untuk keberlanjutan kehidupan manusia itu sendiri. Pencegahan perubahan iklim dapat dimulai dari penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan dapat diperbaharui. Pemahaman akan pentingnya aspek keberlanjutan ini dapat memberikan manfaat kepada manusia dari lingkungan tanpa merusaknya.

- Kolaborasi global

Selanjutnya, Bartolomeus mengajak audiens untuk melihat bahwa tindakan mereka memiliki dampak luas terhadap alam. Dalam nilai ekologi kesejahteraan manusia, setiap tindakan manusia harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, bukan hanya mencari keuntungan pribadi. Dengan demikian, melalui kolaborasi global, Bartolomeus mengajak para pemimpin untuk bertindak demi kebaikan kolektif dan kesejahteraan dengan waktu jangka panjang.

Pada konteks pidatonya, Bartolomeus menekankan kesejahteraan manusia tidak dapat dicapai secara terpisah dari kesejahteraan lingkungan alam di mana manusia hidup. Ini berarti bahwa, keberhasilan dan kebahagiaan manusia bergantung pada keseimbangan dan keberagaman ekosistem yang sehat.

Dengan demikian, peran Bartolomeus pada agenda ini tidak hanya sekedar mengadvokasi isu lingkungan, melainkan juga turut mengintegrasikan nilai ekologi kesejahteraan manusia dalam tindakan ajakannya. Bartolomeus menekankan bahwa, untuk mencapai kesejahteraan manusia yang sejati kita harus menjaga dan menghormati alam sebagai kesatuan yang saling mendukung, memastikan bahwa setiap tindakan kita bermanfaat tidak hanya bagi kita sendiri, melainkan bagi keberlanjutan ekosistem yang lebih luas.

3.3 Penanaman Moral

a) Halki Summit

Adapun nilai teori ekosentrisme yang berkaitan dengan peran Bartolomeus di konferensi *Halki Summit* yakni, menanamkan kesadaran dan konstruksi nilai-nilai moral baru (moral lingkungan). Pada penerapannya, Bartolomeus melibatkan pembentukan kesadaran baru dalam diri manusia dan masyarakat secara kolektif.

- Pendidikan dan pelatihan

Pelibatan pendidikan ini terdiri atas kegiatan diskusi, presentasi, dan sosialisasi yang ada pada konferensi *Halki Summit*. Bartolomeus

menggunakan *Halki Summit* sebagai platform untuk memperkuat nilai-nilai moral baru yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan.

- Tanggung jawab etis dan moral

Bartolomeus berperan dalam menyatukan nilai-nilai spiritual dengan perlindungan lingkungan. Ini mencerminkan salah satu prinsip dari nilai moral baru yakni tanggung jawab etis dan moral. Yang mana melalui pidatonya, Bartolomeus menyampaikan bahwa hubungan manusia dengan alam merupakan bagian integral dari spiritualitas. Melalui pendekatan ini, Bartolomeus menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah tugas suci yang harus dihormati dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

- Partisipasi Komunitas

Pada aspek partisipasi komunitas, Patriark Bartolomeus mengajak seluruh masyarakat untuk tidak fokus menilai alam sebagai sumber daya untuk dieksploitasi demi keuntungan pribadi, namun harus lebih memahami tanggung jawab manusia untuk merawat dan mengembangkan potensi alam guna keberlanjutan bagi generasi mendatang. Maka dari itu, Bartolomeus berperan sebagai penyelenggara pada diskusi ini guna mendorong keterlibatan masyarakat dalam menentukan masa depan umat manusia.

Dengan memperkuat nilai-nilai moral baru melalui konferensi *Halki Summit*, Bartolomeus tidak hanya menyebarkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan, melainkan juga turut mendorong transformasi dalam cara manusia memandang dan berinteraksi dengan alam. Ini salah satu langkah terpenting menuju pembentukan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan harmonis dengan lingkungan.

b) Simposium Ekologi Internasional (*Toward a Greener Attica*)

Adapun nilai teori ekosentrisme yang berkaitan dengan peran Patriark Bartolomeus di simposium tersebut yakni, turut memupuk kesadaran terhadap nilai-nilai moral dengan cara menyosialisasikan pembentukan kepribadian umatnya agar lebih peka terhadap isu-isu lingkungan. Bartolomeus menekankan perlunya tindakan pengurangan sampah dan peningkatan fasilitas pembangunan, hal ini menunjukkan komitmen untuk memelihara serta menghormati lingkungan alam.

- Pendidikan dan pelatihan

Kemudian pada salah satu aspek nilai-nilai moral yakni pendidikan dan pelatihan, yang mana Bartolomeus tidak hanya memberikan wawasan terkait kondisi lingkungan terkini, melainkan juga membantu mengilustrasikan bagaimana pemikiran ekologis dapat diterapkan dalam tindakan konkret, dengan tujuan mengatasi masalah ekologis yang kompleks.

- Partisipasi komunitas

Selanjutnya pada aspek partisipasi komunitas, simposium yang dihadiri oleh 200 pemimpin global (termasuk perwakilan PBB) menunjukkan pentingnya partisipasi komunitas dalam mencapai keberhasilan penanaman moral lingkungan. Dengan mengumpulkan berbagai pemimpin dan pakar untuk berdiskusi dan mencari solusi atas isu-isu lingkungan yang mendesak, Bartolomeus memfasilitasi kerja sama komunitas dan keterlibatan publik. Dukungan kebijakan dan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat

sangat krusial guna memajukan responsif kolaboratif terhadap krisis ekologi.

Bartolomeus menggarisbawahi pentingnya melihat alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dilindungi. Dengan menanamkan nilai-nilai ekosentrisme, beliau mendorong umatnya untuk bisa memahami dampak perilaku manusia terhadap lingkungan dan bertindak untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Tindakan Bartolomeus mencerminkan keyakinan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem demi generasi masa depan manusia dan non-manusia, serta pentingnya menanamkan kesadaran akan nilai-nilai moral lingkungan melalui edukasi dan partisipasi komunitas. Simposium “*Toward a Greener Attica*” merupakan salah satu contoh nyata bagaimana pemikiran ekologis dapat diterapkan dalam tindakan konkret untuk mengatasi masalah ekologi yang kompleks.

Tabel 3.3.1 Konsep Penerapan Nilai Teori Ekosentrisme oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus

Nilai Ekosentrisme	Konsep Nilai Teori	Implementasi Patriark Ekumenis Bartolomeus
Konservasi sumber daya	<p>1. Pengelolaan berkelanjutan: fokus pada keberlanjutan dan kesejahteraan jangka panjang, menunjukkan bahwa tindakan saat ini dirancang untuk memastikan kesejahteraan generasi mendatang</p> <p>2. Pelestarian lingkungan: membantu melestarikan habitat lokal dan meningkatkan keanekaragaman hayati</p> <p>3. Pendekatan jangka panjang melalui pendidikan: mengedukasi serta meningkatkan kesadaran terhadap isu lingkungan</p> <p>4. Sistem alternatif: upaya mengembangkan dan menerapkan sistem alternatif yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.</p>	<p>1. Menginisiasi penghijauan dan tindakan nyata di paroki yang mendukung pengelolaan berkelanjutan, dengan menanam pohon dan menciptakan ruang hijau</p> <p>2. Menghijaukan paroki dan melibatkan komunitas dalam aksi lingkungan</p> <p>3. Menyediakan materi informasi, mengadakan kompetisi penulisan, dan menerbitkan buku ekologi bersama</p> <p>4. Melakukan kerja sama dengan WWF Yunani.</p>

Ekologi kesejahteraan manusia	<p>1. Menekankan pentingnya memelihara dan menghormati alam melalui edukasi kesehatan lingkungan: bahwa kesejahteraan manusia sangat bergantung pada kesehatan ekosistem</p> <p>2. Kolaborasi global: berguna untuk saling berbagi pengetahuan, sumber daya dan teknologi, serta pembentukan kebijakan global yang mendukung kesejahteraan manusia dan kesehatan ekosistem.</p>	<p>1. Bartolomeus mengedukasi audiens melalui pengaruhnya sebagai pembicara untuk meningkatkan kesadaran partisipan terkait krisis iklim dan kesehatan ekosistem.</p> <p>2. Bartolomeus melakukan advokasi kebijakan lingkungan (mengajak pemimpin dunia dan berbagai tokoh penting di konferensi tersebut) untuk bertindak tidak hanya demi keuntungan pribadi, melainkan demi kebaikan kolektif.</p>
Penanaman moral	<p>1. Tanggung jawab etis dan moral: mencerminkan bahwa tindakan menjaga lingkungan dianggap sebagai tugas suci yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, sebab hal ini</p>	<p>1. Bartolomeus menyatukan nilai-nilai spiritual dengan perlindungan lingkungan, menunjukkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia</p>

	<p>berkaitan dengan penghormatan terhadap alam</p> <p>2. Menyebarkan kesadaran melalui pendidikan/nasihatnya</p> <p>3. Partisipasi komunitas: melibatkan masyarakat secara langsung dalam upaya pelestarian lingkungan.</p>	<p>2. - Melalui pidato yang disampaikan oleh Bartolomeus di Halki Summit V, beliau berupaya meniadakan bahwa krisis ekologi bukan hanya tentang keberlanjutan, melainkan tentang kelangsungan hidup dan iman kepada Tuhan</p> <p>- Pada agenda Simposium Ekologi Internasional (<i>Toward a Greener Attica</i>), Bartolomeus tidak hanya memberikan wawasan terkait kondisi lingkungan terkini, melainkan turut membantu mengilustrasikan bagaimana pemikiran teologi bisa direalisasikan</p> <p>3. - Di agenda Halki Summit V, Bartolomeus menyelenggarakan diskusi tersebut guna mendorong keterlibatan masyarakat</p>
--	---	--

		<p>dalam menentukan masa depan umat manusia.</p> <p>- Di agenda Simposium Ekologi Internasional, dengan dikumpulkannya berbagai pemimpin dan pakar dalam berdiskusi, hal ini dapat membantu untuk menemukan solusi atas isu-isu lingkungan yang mendesak. Yang dalam artian, Bartolomeus turut memfasilitasi kerja sama komunitas dan keterlibatan publik.</p>
--	--	--

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Lingkungan hidup bukan hanya sebuah isu politik atau teknologi; seperti yang digarisbawahi oleh bapa Gereja, lingkungan hidup adalah sebuah isu religius dan spiritual. Tingkat keparahan dari kerusakan perubahan iklim ini membutuhkan sebuah konversi, yang mana dibutuhkannya peran agama untuk mendorong perhatian umat, memberi kosa kata moral, dan memberikan visi komprehensif terkait kebaikan atau hukum alternatif sebagainya. Seperti Patriark Ekumenis Bartolomeus dari Gereja Ortodoks yang menanggapi perubahan iklim tersebut dengan merangkul spiritualitas lingkungan.

Gereja Ortodoks memiliki peran kunci dalam mengatasi krisis lingkungan. Bahkan masalah lingkungan merupakan masalah spiritual, dan termasuk juga kekurangan kasih, rasa hormat, dan perhatian terhadap sesama yang dipimpin oleh keserakahan dan materialisme adalah akar dari masalah ini. Dengan demikian, Gereja memiliki kesempatan untuk mengembangkan pandangan yang seimbang dalam memandang dan mengatasi masalah lingkungan saat ini.

Patriark Ekumenis Bartolomeus diberikan gelar Patriark Hijau karena peran pentingnya dalam advokasi pelestarian lingkungan hidup dan keberlanjutan. Salah satu ciri khas Bartolomeus I yakni, perhatiannya yang kuat terhadap pelestarian lingkungan hidup, dan upayanya yang gigih dalam mempromosikan kesadaran lingkungan di dalam dan di luar Gereja Ortodoks.

Gereja Ortodoks memaknai lingkungan sebagai sebuah tanggung jawab moral Ortodoks, alam dan manusia memiliki hubungan timbal balik antar satu sama

lain, serta tindakan merusak lingkungan berkaitan dengan dosa-dosa manusia. Bartolomeus telah memimpin dengan contoh dalam upayanya untuk menjaga keberlanjutan planet ini.

Sejak dahulu, Bartolomeus telah mengeluarkan pernyataan resmi dan mengorganisir konferensi-konferensi internasional tentang lingkungan. Khususnya di wilayah Turki dan Yunani di tahun 2012-2024, terdapat peran beliau dalam mengawali perubahan iklim diantaranya: berpartisipasi pada Konferensi Halki Summit, membuka Simposium Ekologi Internasional, berpengaruh dalam Inisiatif Penghijauan Paroki Ortodoks dan berpartisipasi pada Konferensi Laut Kita.

Pada Konferensi Halki Summit dan Simposium Ekologi Internasional, kedua kegiatan tersebut telah menerapkan nilai ekosentrisme pada bagian penanaman moral. Penanaman moral ini dilakukan dengan cara menyosialisasikan pembentukan kepribadian dan penghayatan terhadap alam semesta, sebab edukasi merupakan salah satu alat penting dalam mencapai transformasi sejenis itu, hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Kemudian didalam aspek penanaman moral terdapat beberapa nilai lagi yang termuat pada kedua agenda diatas diantaranya: pendidikan dan pelatihan, tanggung jawab etis dan moral, serta partisipasi komunitas

Pada Inisiatif Penghijauan Paroki Ortodoks, kegiatan tersebut telah menerapkan nilai ekosentrisme pada bagian konservasi sumber daya. Yang mana konservasi sumber daya ini mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang ekosistem dengan menerapkan teknologi dan praktik yang ramah lingkungan. Kemudian hal tersebut telah dilakukan di agenda inisiatif penghijauan melalui langkah-langkah konservasi yang efektif: melibatkan dialog dengan masyarakat,

inovasi teknologi dan melakukan kerja sama pemerintah dengan pemuka agama. Adapun tujuan dari penghijauan paroki tersebut untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, dan tetap tersedia untuk bisa digunakan oleh generasi saat ini hingga masa depan. Kemudian didalam aspek konservasi sumber daya terdapat beberapa nilai yang termuat pada agenda diatas diantaranya: pengelolaan berkelanjutan, pelestarian lingkungan, pendekatan jangka panjang melalui pendidikan, dan sistem alternatif.

Pada Konferensi Laut Kita, kegiatan tersebut telah menerapkan nilai ekosentrisme pada bagian ekologi kesejahteraan manusia. Nilai ini melibatkan pengurangan konsumsi sumber daya, pelestarian habitat alami, perlindungan spesies yang terancam punah dan menghargai hak moral makhluk hidup non-manusia. Nilai ini sudah terealisasi pada konferensi tersebut, melalui upaya penyampaian pidato oleh Bartolomeus dalam memperjuangkan advokasi kebijakan di laut, dan memfasilitasi kerja sama internasional dalam menangani tantangan lingkungan laut. Kemudian didalam aspek ekologi kesejahteraan manusia terdapat beberapa nilai yang termuat pada agenda diatas diantaranya: edukasi terkait kesehatan lingkungan dan kolaborasi global.

Sudah jelas bahwa perubahan iklim sebagai hasil dari globalisasi tidak hanya menantang tetapi juga memengaruhi planet ini dengan cara yang berbeda, dan sesuatu harus dilakukan untuk mengurangi konsekuensinya. Melalui peran nya, Patriark Ekumenis Bartolomeus telah lama memperhatikan isu-isu lingkungan, dan menjadikannya sebagai bagian integral dari ajaran dan praktik keagamaan kristian Ortodoks.

4.2 Rekomendasi

Terdapat beberapa rekomendasi yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini, hal tersebut berguna agar penelitian tema diatas bisa menghasilkan informasi yang lebih baik dan lengkap.

- i. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat membandingkan peran Bartolomeus dengan tokoh-tokoh agama lainnya dalam mengawal agenda perubahan iklim dengan menggunakan teori ekosentrisme
- ii. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan peran Bartolomeus dalam mengawal agenda perubahan iklim dengan menggunakan teori teosentris
- iii. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis bagaimana pengaruh spesifik kebijakan dan tindakan yang diambil oleh Bartolomeus, terhadap kebijakan perubahan iklim di tingkat global ataupun lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2024. "Global Surface Temperature | NASA Global Climate Change." *The National Aeronautics and Space Administration*. Retrieved May 31, 2024 (<https://climate.nasa.gov/vital-signs/global-temperature?intent=121>).
- Baynes, Norman H. 1926. "Alexandria and Constantinople: A Study in Ecclesiastical Diplomacy." *The Journal of Egyptian Archaeology* 12 (3/4): 145. <https://doi.org/10.2307/3854380>.
- Bestari, Novina Putri. 2024. "Wilayah RI Panas Mendidih 2024, BMKG Ramal Lebih Parah dari 2023." CNBC Indonesia. 26 Januari 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20240126064008-37-509131/wilayah-ri-panas-mendidih-2024-bmkg-ramal-lebih-parah-dari-2023>.
- Burchill, Scott, Andrew Linklater, Richard Anthony Devetak, Jack Donnelly, Matthew Paterson, C. Reus-Smit, dan Jacqui True. 2005. *Theories of International Relations*. Palgrave Macmillan. <https://research.monash.edu/en/publications/theories-of-international-relations-3>.
- Calington, Phillip. 2021. "The Orthodox Church Addresses the Climate Crisis." *Review of Ecumenical Studies Sibiu* 13 (1): 106–12. <https://doi.org/10.2478/ress-2021-0014>.
- Chrysavgis, John. 2006. *The Ecumenical Patriarchate: A Brief Guide*. Order of St. Andrew the Apostle.
- Chrysavgis, Jhon. 2009. *Cosmic Grace, Humble Prayer: The Ecological Vision of the Green Patriarch Bartholomew I*. United States of America: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Gottlieb, Roger S. 2020. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis." *This Sacred Earth*, 212–21. <https://doi.org/10.4324/9780203426982-39>.
- Gschwandtner, C. (2010). Orthodox ecological theology: Bartholomew I and Orthodox contributions to the ecological debate. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 10(2–3), 130–143. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2010.510315>
- "HALKI SUMMIT | Heybeliada, Turkey." n.d. Halki Summit. Accessed May 3, 2024. <http://www.halkisummit.com/>.
- "Halki Summit V Underway in Constantinople - Greek Orthodox Archdiocese of America - Orthodox Church." n.d. Greek Orthodox Archdiocese of America. Accessed May 3, 2024. <https://www.goarch.org/-/halki-summit-v-underway-in-constantinople>
- Hunter, Ryan. 2013. "Prominent Orthodox clergy and scholars gather for unprecedented conference on ecology and theology." Juicy Ecumenism. 18 November 2013. <https://juicyecumenism.com/2013/11/18/prominent-orthodox-gather-for-unprecedented-conference-on-ecology-and-theology/>
- Hulme, Mike. 2018. "The Significance of Religion," no. July 2017: 13–17.
- Jhon Chrysavgis, Bruce V. Foltz. 2013. *Toward an Ecology Of Transfiguration*. New York: Fordham University Press.
- Kenny, Peter. 2018. "Ecumenical Patriarch Opens International Ecological Symposium in Greece." 6 Juni 2018. <https://www.ecumenicalnews.com/article/ecumenical-patriarch-opens-international-ecological-symposium-in-greece/60555.htm>

- Makrides, Vasilios N. 2014. *Eastern Christianity and Politics in the Twenty-First Century*. 1st ed. Routledge.
- Maros, Alexander. 2017. "The Ecological Theology of the Ecumenical Patriarch Bartholomew I." *International Journal of Orthodox Theology* 1: 146–77.
- Naess, A. (2019). The deep ecology movement. *Problems Of International Justice*, 1979, 144–148. <https://doi.org/10.4324/9780429303111-9>
- Næss, Arne. 1990. *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge University Press.
- Naess, Arne. *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Translated by David Rothenberg. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Naess, Arne. 2010. *The Ecology of Wisdom: Writings by Arne Naess*. Disunting oleh Alan Drengson dan Bill Devall. 1st edition. Berkeley: Counterpoint.
- Nellist, Christina. 2021. *Climate Crisis and Creation Care: Historical Perspectives, Ecological Integrity and Justice*. Cambridge Scholars Publishing.
- Orthodox Times. 2021. "Ecumenical Patriarch: The Natural Environment Is More in Danger in Our Time than Ever before (VIDEO) | Orthodox Times (En)," June 17, 2021, sec. Ecumenical Patriarchate. <https://orthodoxtimes.com/ecumenical-patriarch-the-natural-environment-is-more-in-danger-in-our-time-than-ever-before-video/>.
- Our Ocean - An Ocean of Potential. 2024. OurOcean2024. April 15, 2024. <https://www.ourocean2024.gov.gr/>.
- Panagiotis. 2021. "Research program: 'Green Orthodoxy and parallel actions.'" Ακαδημία Θεολογικών Σπουδών Βόλου. June 15, 2021. <https://www.acadimia.org/en/news-announcements/press/868-research-program-green-orthodoxy-and-parallel-actions?tmpl=component&print=1&layout=default>.
- Pentiuc, Eugen J. 2022. *The Oxford Handbook of THE BIBLE IN ORTHODOX CHRISTIANITY*. Edited by EUGEN J. PENTIUC. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190948658.001.0001>.
- "Pesan Patriarkat Ketujuh pada Hari Doa Perlindungan Lingkungan Alam (01/09/2016) - Patriarkat Ekumenis." 2016. 2 September 2016. <https://ec-patr.org/septon-patriarchikon-minyma-pi-t-mer-proseych-s-per-7/>.
- Purpura, Ashley M. 2018. *God, Hierarchy, and Power (Orthodox Theologies of Authority from Byzantium)*. New York: FORDHAM UNIVERSITY PRESS.
- Romo Lazarus Bambang Sucantu. Hasil Wawancara Pribadi: 3 Maret 2024, Gereja Orthodox Ag. Dionysios Zakynthos
- Schuman, Simone, Jon Vegard Dokken, Dewald van Niekerk, and Ruth A. Loubser. 2018. "Religious Beliefs and Climate Change Adaptation: A Study of Three Rural South African Communities." *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies* 10 (1). <https://doi.org/10.4102/jamba.v10i1.509>.
- Setiani, Putri. 2020. *Sains Perubahan Iklim*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sherwood, Harriet. 2021. "Christian Leaders Unite to Issue Stark Warning over Climate Crisis." *The Guardian*, 7 September 2021, bag. World news. <https://www.theguardian.com/world/2021/sep/07/christian-leaders-unite-to-issue-stark-warning-over-climate-crisis>.

- “September 2012 Global Climate Report | National Centers for Environmental Information (NCEI).” 2012. September 2012.
<https://www.ncei.noaa.gov/access/monitoring/monthly-report/global/201209>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. 2020. “Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9 (2): 249–65. <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.13>.
- Theodota Nantsou, Nikolaos Asproulis. 2021. *The Orthodox Church Addresses the Climate Crisis*. WWF GREECE & VOLOS ACADEMY PUBLICATIONS.
https://wwfeu.awsassets.panda.org/downloads/wwf_and_volosacademy_book_the_orthodox_church_addresses_the_climate_cris.pdf.
- The Temple of Understanding*. 2018. “Toward a Greener Attica: Preserving the Planet and Protecting its People,” September 21, 2018.
<https://templeofunderstanding.org/toward-a-greener-attica-preserving-the-planet-and-protecting-its-people/>.
- VEMA. 2024. “Patriarchal Address at the 9th International ‘Our Oceans’ Conference: Religions can be powerful allies in addressing issues of social justice.” Vema.com.au. April 18, 2024. <https://vema.com.au/patriarchal-address-at-the-9th-international-our-oceans-conference-religions-can-be-powerful-allies-in-addressing-issues-of-social-justice/>.
- World Economic Forum. 2016. “The Role of Faith in Systemic Global Challenges,” no. June.
http://www3.weforum.org/docs/WEF_GAC16_Role_of_Faith_in_Systemic_Global_Challenges.pdf.
- Zelensky, Elizabeth K. 2012. *Nature as Living Icon: Ecological Ethos of Eastern Orthodoxy. Religions: A Scholarly Journal*. Vol. 2012.
<https://doi.org/10.5339/rels.2012.environment.11>.
- “Τί είναι το Πρόγραμμα «Πράσινη ένορία»; | ΙΕΡΟΣ ΝΑΟΣ ΕΥΑΓΓΕΛΙΣΤΡΙΑΣ Ν. ΙΩΝΙΑΣ ΒΟΛΟΥ.” 2021. Diakses 7 Agustus 2024. <https://inev.gr/prasinh-enoria/ti-einai-to-programma-prasini-enoria/>.